

## **SEKOLAH ALKITAB MINI**

### **Kejadian dan Keluaran**

#### **Buklet Studi #1**

## **Pendahuluan**

Selamat datang di Sekolah Alkitab Mini. Kita akan mempelajari Alkitab dari awal hingga akhir melalui 33 buklet. Perjalanan kita dalam pemahaman akan membawa kita dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Kita akan menikmati pemandangan indah yang dipersembahkan masing-masing Kitab, mempelajari garis besarnya, dan yang terpenting, berfokus untuk memahami cara-cara menerapkan apa yang kita pelajari.

Alkitab bisa menjadi kitab yang membingungkan. Sungguh sulit melacak kapan dan siapa yang berhubungan dengan siapa dan apa makna semuanya itu. Akan tetapi masing-masing ayat Kitab Suci, masing-masing kepingan teka-tekinya, membentuk suatu keutuhan yang gemilang. Di akhir perjalanan kita bersama nanti, saya berdoa semoga Anda akan mencapai suatu pemahaman bahwa Alkitab merupakan suatu keutuhan. Setelah mempelajari seluruh Kitab dalam Alkitab, Anda akan membawa pulang gambaran dari masing-masing kitab, dan Anda akan mampu menempatkannya dalam konteks sejarah tentang Allah dan manusia. Anda akan menyaksikan bagaimana Allah berkarya di zaman Perjanjian Lama, dan Anda akan mempelajari apa yang berubah dengan kedatangan Kristus dan mengapa demikian. Apa yang Anda yakini dengan

segenap hati akan tertanam dalam pikiran Anda, dan Anda akan mengalami keyakinan baru dan kompetensi baru dalam mengekspresikan iman Anda kepada orang lain.

Semoga Anda berencana mengikuti keseluruhan studi ini, dan mengajak teman Anda untuk bergabung dengan kita sementara kita berkenalan dengan kitab terpenting di dunia ini, yaitu Alkitab. Mari kita memulainya!

### ***Peralatan yang Diperlukan***

Rasul Paulus mengatakan bahwa satu-satunya cara supaya kita tidak menjadi minder saat topik tentang Alkitab dibicarakan adalah dengan menjadi “pelaku firman.” Satu-satunya cara yang memungkinkan kita benar-benar memahami Alkitab adalah dengan melakukannya. Di awal studi Alkitab ini, saya ingin menantang Anda untuk dengan tulus dan segenap hati berkomitmen mempelajari Alkitab. Tidak ada buku yang lebih layak Anda pelajari dengan dedikasi, ketekunan, dan tekad yang bulat! Kalau Anda ingin belajar lebih dalam lagi melebihi yang studi ini dapat berikan, buatlah komitmen untuk menemukan peralatan lain yang akan memungkinkan Anda menggali Alkitab dengan lebih dalam lagi.

Selain ketekunan, ada juga peralatan yang akan membantu Anda sementara Anda mendalami studi ini. Alat yang pertama sudah jelas: Anda membutuhkan Alkitab,

dan apabila mungkin, bisa lebih dari satu terjemahan Alkitab. Tentunya, Anda juga membutuhkan buku catatan dan pena.

Sama seperti halnya tugas apa pun di rumah akan lebih mudah dilaksanakan dengan hasil yang lebih baik ketika Anda menggunakan peralatan yang tepat, studi Alkitab pun akan menjadi lebih efektif kalau Anda menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia bagi Anda. Tetapkan sasaran untuk mengakumulasi alat bantu studi yang kami sebutkan, maka Anda akan takjub menyaksikan perbedaan yang dihasilkan kelak.

## **Bab 1**

### **Alkitab dan Susunannya**

#### ***Makna dan Asal Usulnya***

Sebelum memulai studi masing-masing kitab dalam Alkitab, mari kita memahami Alkitab itu sendiri secara keseluruhan. Mengapa Alkitab disebut demikian, dan mengapa Alkitab juga sering disebut "Kitab Suci"?

Kata "Alkitab" berasal dari kata "biblia" yang merupakan bentuk jamak dari kata "kitab" dalam bahasa Latin. Jadi "Alkitab" berarti "koleksi kitab" – tepatnya, enam puluh enam kitab. Kata suci berarti "sesuatu kepunyaan Allah" atau "sesuatu yang berasal dari Allah." Jadi Kitab Suci, secara harafiah berarti "Kitab-kitab suci dari Allah," atau "koleksi kitab kepunyaan Allah dan berasal dari Allah."

Alkitab juga disebut sebagai Firman Allah. Mengapa? Karena pernyataan yang dibuat oleh para rasul seperti Petrus dan Paulus. 2 Timotius 3:16-17 adalah contoh yang baik: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

Berulang-ulang, kita diyakinkan bahwa Alkitab bukanlah sekadar koleksi tulisan manusia tentang Allah. Melainkan, Alkitab memuat Firman Allah sendiri, yang ditulis melalui pena manusia, mungkin hingga empat puluh orang atau lebih, dalam kurun waktu antara 1500 hingga 1600 tahun. Proses dengan mana Allah menggerakkan orang-orang ini untuk menulis kitab-kitab ini disebut inspirasi, yang secara harafiah berarti "mengilhamkan." Dalam 2 Petrus 1:21 Petrus menggambarkannya begini: "... tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah."

Kata "didorong" di sini memberikan gambaran yang indah dalam bahasa Yunannya, yaitu "phero." Coba Anda membayangkan berada di sebuah perahu yang didorong oleh gelombang atau layarnya ditiup angin, maka Anda menangkap ide inspirasi seperti yang digambarkan oleh Petrus di sini.

#### ***Susunan Alkitab***

Setelah membahas apa sebenarnya Alkitab itu, mari sekarang kita mempelajari bagaimana susunannya. Bertentangan dengan apa yang mungkin Anda perkirakan, kitab-kitab ini bukan ditulis secara kronologis, dan juga bukan dikelompokkan menurut penulisnya. Melainkan,

disusun menurut jenis dan pesannya. Dua kelompok utama kitab adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dulunya tidak demikian, untuk alasan yang sudah jelas. Di zaman Yesus misalnya, belum ada pembagian menjadi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru belum ditulis, jadi kitab-kitab yang ada di zaman Yesus hanya disebut "Firman Allah" atau "Kitab Suci." Setelah Perjanjian Baru ditulis dan dijadikan koleksi kitab-kitab, baru diadakan pembagian antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru.

Pesan inti Perjanjian Lama adalah bahwa Yesus akan datang. Pada mulanya, menurut Kitab Suci, Allah dan manusia hidup harmonis satu dengan yang lain. Akan tetapi Allah menjadikan manusia makhluk yang dapat memilih, dan manusia memilih untuk berpaling dari Allah. Karena Allah tidak mungkin mentolerir pemberontakan (dosa), Allah berpaling dari manusia. Demikianlah terjadi semacam "perceraian" antara Allah dengan manusia. Perceraian di antara Allah dengan manusia inilah masalah mendasar yang dibahas Kitab Suci.

Dalam Perjanjian Lama, Allah mengatakan kepada kita, "Apakah engkau akan percaya kepada-Ku, kalau Aku mengatakan bahwa Aku akan melakukan sesuatu tentang perceraian itu?" Dalam Perjanjian Baru Allah mengatakan kepada kita, "Apakah engkau akan percaya kepada-Ku, kalau Aku mengatakan bahwa Aku telah melakukan

sesuatu tentang perceraian itu?" Sebab Perjanjian Lama mengatakan, "Yesus akan datang untuk memperdamaikan perceraian di antara Allah dengan ciptaan-Nya." Perjanjian Baru memberitahukan kabar baik ini: Yesus telah datang, dan ketika Yesus datang, Ia telah memperdamaikan perceraian di antara Allah dengan manusia."

Selain pembagian utama antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru, ada pembagian lebih lanjut dari masing-masing Perjanjian. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama terbagi menjadi lima kelompok.

Pertama, ada lima kitab Hukum. Dalam kelima kitab Hukum ini, Allah menjelaskan apa yang benar dan apa yang salah, memberi kita standar kebenaran-Nya.

Berikutnya, sepuluh kitab Sejarah, yang pada intinya menjelaskan bahwa terkadang umat Allah mematuhi kitab-kitab Hukum tersebut dan terkadang tidak. Kisah mereka menjadi teladan dan peringatan bagi kita. Ayat kunci bagi seluruh sejarah yang dicatat dalam Alkitab ditemukan dalam Perjanjian Baru. Paulus mengatakan bahwa segala yang terjadi pada orang yang kita baca kisahnya dalam Alkitab adalah untuk menjadi teladan dan peringatan. Ketika mereka mematuhi Firman yang Allah berikan kepada mereka, mereka menjadi teladan bagi kita. Ketika mereka mengikuti kehendak mereka sendiri, mereka menjadi peringatan bagi kita.

Kitab-kitab Sejarah disusul dengan kitab-kitab Puisi. Dalam kitab-kitab Puisi, Allah berbicara kepada hati umat-Nya disaat mereka berupaya melakukan Firman-Nya di dunia ini. Misalnya, kitab Ayub berbicara kepada hati umat Allah ketika mereka sedang diliputi kepedihan. Kitab Mazmur berbicara kepada hati mereka ketika mereka sedang beribadah. Kitab Amsal berbicara kepada hati mereka ketika mereka membutuhkan hikmat yang memperlengkapi mereka untuk berurusan dengan sesama manusia. Kidung Agung atau Kidung Salomo berbicara kepada hati mereka ketika mereka sedang berkasih-kasih. Masing-masing kitab ini berisi pertolongan praktis sekaligus dorongan bagi orang percaya.

Bagian berikutnya dari Perjanjian Lama adalah yang terbesar. Itulah kitab para Nabi. Bagian ini dibagi lebih lanjut menjadi kitab Nabi Besar dan kitab Nabi Kecil – bukan karena penting atau kurang pentingnya pesan mereka, melainkan karena panjangnya. Nabi-nabi besar membutuhkan ungkapan lebih panjang untuk menyampaikan maksud mereka!

Dalam Perjanjian Baru kita juga mempunyai lima jenis kitab. Pertama adalah empat Biografi Yesus (juga disebut Injil), yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kemudian sebuah kitab Sejarah, yaitu Kisah Para Rasul. Lalu, surat-surat para rasul yang juga dibagi

menjadi dua: Surat-surat Paulus dan Surat-surat Umum. Setengah Perjanjian Baru terdiri dari surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang baru percaya setelah Kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Surat-surat lainnya ditulis oleh berbagai orang. Pada akhirnya ada sebuah kitab Nubuat, yaitu Kitab Wahyu.

Saat kita mempelajari Alkitab, datanglah kepada Perjanjian Lama dengan menyadari apa pesan intinya: yaitu bahwa Yesus akan datang. Tentang itulah sesungguhnya inti Perjanjian Lama itu. Datanglah kepada Perjanjian Baru dengan mencari pesan ini: yaitu bahwa Yesus telah datang. Tentang itulah sesungguhnya inti Perjanjian Baru itu.

## Bab 2

### Alkitab dan Maksudnya, Penulisannya, dan Asal Usulnya

#### *Maksudnya*

Mulai dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu, Alkitab pada dasarnya adalah tentang Yesus Kristus. Alkitab bukanlah suatu sejarah peradaban atau buku teks ilmiah tentang penciptaan. Sebagian orang menganggap bahwa Alkitab dimaksudkan sebagai buku panduan untuk hidup bermoral; banyak yang menganggap bahwa Yesus hanya dikemukakan sebagai seorang guru dan teladan gaya hidup bermoral. Padahal Yesus Kristus itulah tema sentral Alkitab. Untuk mendukung tema tersebut, Alkitab mempunyai empat maksud. Maksud yang pertama adalah: mengemukakan Yesus Kristus sebagai sang Juruselamat dan Penebus dunia. Agar kita memahami maksud pertama ini, kita perlu memahami mengapa diperlukan seorang juruselamat. Maka maksud kedua dari Alkitab adalah memberikan konteks sejarah di mana Yesus datang.

Akan tetapi dalam Kejadian 12, kisahnya melambat. Mulai Kejadian 12 hingga Kitab Wahyu – 1.178 pasal yang tersisa – alur ceritanya menyempit. Mulai Kejadian 12, bercerita secara khusus tentang Abraham dan keturunannya, terutama satu pribadi dari keturunannya

yang melaluiNya seluruh bangsa di bumi akan diberkati, yaitu Sang Mesias, Yesus Kristus.

Begitu kita memahami dua maksud pertama tersebut, dua maksud berikutnya menjadi jelas. Maksud yang ketiga adalah untuk menuntun orang yang belum percaya menjadi percaya; dan maksud yang keempat adalah untuk menunjukkan kepada orang percaya, bagaimana Allah menghendaki mereka hidup sebagai orang percaya.

#### *Penulisannya*

Siapa yang menulis kitab-kitab dalam Alkitab? Kapan? Di mana? Dalam bahasa apa saja? Apakah naskah orisinilnya masih ada? Siapa yang memutuskan apa yang hendaknya dimasukkan ke dalam Alkitab dan menyusunnya seperti yang kita lihat sekarang? Saat Anda mempelajari Alkitab, tidak perlu waktu lama sampai pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul di benak Anda.

Mari kita terlebih dulu membahas penulisan Alkitab. Tentu, Allah yang menulisnya melalui pena manusia. Akan tetapi terlebih dulu kita perlu memahami dua istilah ketika membahas tentang penulisan Alkitab oleh Allah ini. Yang pertama adalah pernyataan atau wahyu. Pernyataan atau wahyu adalah istilah umum yang mencakup segala macam cara dimana Allah menyatakan kebenaran kepada manusia

– baik melalui alam, melalui Roh Kudus, melalui para nabi dan melalui berbagai cara lain. Istilah kedua adalah inspirasi, yang mengacu pada apa yang oleh para teolog disebut sebagai “Penyataan atau Wahyu Khusus.” Alkitab merupakan penyataan atau wahyu khusus dari Allah. Ada awalnya. Ada akhirnya. Selama periode kurang lebih 1600 tahun, Allah menggerakkan beberapa orang untuk menulis kitab-kitab ini. Akan tetapi ketika akhir Kitab Wahyu ditulis, berakhir pulalah Penyataan atau Wahyu Khusus itu. Penyataan atau Wahyu Khusus itu, atau inspirasi seperti itu, tidak lagi terjadi.

Setelah menyatakan bahwa Allah yang menulis Alkitab, kita juga perlu mengemukakan bahwa ada beberapa orang yang menulisnya. Mereka adalah para raja, nelayan, gembala, jenderal, imam, dan pemungut buah ara. Ada yang seorang tabib atau dokter. Ada yang seorang pemungut cukai. Mereka adalah orang-orang yang berbeda satu sama lain.

### ***Asal Usulnya***

Siapa yang memutuskan tulisan mana saja yang hendaknya dimasukkan ke dalam Alkitab, dan kapan? Bagaimana keputusan-keputusan tersebut diambil?

Kira-kira di tahun 100 Sesudah Masehi, pada Dewan di Jamnia, Perjanjian Lama secara resmi disusun, walaupun

sesungguhnya telah digunakan selama tiga atau empat ratus tahun. Kitab-kitabnya dimasukkan menurut keberadaan penulisnya yang dapat dipercaya dan reputasi mereka sebagai nabi atau ahli Taurat. Sebagian besar kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Ibrani.

Kitab-kitab Perjanjian Baru, yang sebagian besarnya ditulis dalam bahasa Yunani, diseleksi dan disusun pada kira-kira tahun 692 Sesudah Masehi pada Dewan di Trullan. Standar dengan mana kitab-kitabnya diseleksi disebut kanonisasi, yang menggunakan tiga kriteria:

1. Apakah kitab ini ditulis oleh seorang rasul atau rekan dekatnya?
2. Apakah kitab ini mengandung muatan rohani dan penyerahan kepada Tuhan yang memberitakan kasih karunia bagi orang percaya?
3. Apakah muatan kitab ini sesuai dengan muatan kitab-kitab lain yang diinspirasi, dan apakah ada kesepahaman bulat di antara jemaat-jemaat sehubungan dengan inspirasi kitab ini?

Bagaimana kitab-kitab yang sudah sekian lama ditulis masih tersedia bagi kita sekarang? Karena dilestarikan. Jelas kita tidak lagi mempunyai naskah orisinalnya; kertas takkan tahan selama itu. Akan tetapi kita mempunyai salinan yang sangat baik. Proses penerjemahan ke dalam bahasa modern juga telah dilakukan dengan cermat.

### ***Kesimpulannya***

Bagaimana kita bisa benar-benar mengetahui, apakah Alkitab itu sungguh Firman Allah yang diilhami Allah? Bagaimana kita bisa mengetahui secara pasti bahwa yang terpilih adalah kitab-kitab yang benar, bahwa tidak mungkin ada kekeliruan dalam proses penyalinan ataupun penerjemahannya? Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya, dan Yesus mengatakan, "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu". Jawabannya akan ditemukan dalam hati kita. Ketika kita datang kepada Firman Allah dengan kemauan untuk melaksanakan apa yang disampaikan, ketika kita sungguh menindaklanjuti apa yang kita temukan, hal itu akan membawa perubahan yang sedemikian rupa dalam kehidupan kita sehingga kita akan mengatakan, "Ini sungguh Firman Allah. Pasti. Tidak ada penjelasan lain."

## **Bab 3**

### **Cara Mempelajari Alkitab**

Dalam mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh, kita perlu berhati-hati dan bijaksana. Salah satu metode studi yang efektif adalah proses yang terdiri dari empat bagian: pengamatan, penafsiran, penerapan, dan korelasi.

Pengamatan adalah yang pertama. Ketika Anda membaca Alkitab, hendaknya Anda menanyakan, "Apa yang dikatakan di sini?" Berikutnya, penafsiran, di mana Anda menanyakan, "Apa maksudnya?" Setelah itu penerapan, di mana Anda menanyakan, "Apa maknanya bagi saya pribadi?" Berikutnya korelasi, yang menanyakan, "Bagaimana Firman ini berhubungan dengan kitab-kitab lainnya dalam Alkitab?"

Mengetahui apa yang dikatakan dalam Kitab Suci dan mengetahui maksudnya adalah penting. Akan tetapi kalau Anda tidak menindak-lanjutinya, studi Anda sia-sia saja. Ketika Anda sampai kepada bagian "penerapan", Anda dapat menemukan makna ayat tertentu bagi Anda pribadi dengan menjadikan pertanyaannya lebih spesifik.

Cobalah pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah ada teladan yang perlu saya ikuti?
- Apakah ada peringatan yang perlu saya perhatikan?

- Apakah ada perintah yang perlu saya patuhi?
- Apakah ada dosa yang harus saya tinggalkan?
- Apakah ada kebenaran baru tentang Allah atau tentang Yesus Kristus?
- Apakah ada kebenaran baru tentang kehidupan saya pribadi?

Ketika mempelajari Alkitab, ada beberapa aturan yang hendaknya digunakan sebagai panduan. Salah satunya adalah, bahwa ketika membaca Alkitab, ingatlah bahwa seandainya pun hanya ada satu penafsiran, penerapannya bisa ribuan. Mungkin Anda merasa sangat yakin tentang bagaimana penerapan ayat tertentu dalam kehidupan Anda, namun hendaknya Anda membiarkan Roh Kudus berkarya dengan cara yang berbeda dalam kehidupan orang lain melalui ayat yang sama.

Kedua, karena Alkitab adalah kitab tentang Kristus, hendaknya Anda selalu mencari Kristus selama Anda membacanya. Ketiga, ketika menemukan suatu ayat yang tampaknya membingungkan atau kurang jelas, tafsirlah itu selalu dalam konteks ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya. Banyak ayat Kitab Suci yang sulit dimengerti. Banyak juga ayat Kitab Suci yang tidak sulit dimengerti. Andalkan ayat yang sudah jelas untuk menuntun cara berpikir Anda tentang ayat yang sulit dimengerti.

Berikutnya sangat penting: jangan pernah membaca Kitab Suci dengan pikiran yang sudah bulat tentang apa maksudnya. Sebab mungkin pemikiran Anda benar, mungkin juga tidak benar! Roh Kudus akan sulit mengajar Anda kalau Anda merasa sudah tahu tentang apa yang perlu Anda ketahui.

Prinsip penting lainnya, terutama kalau Anda mengajar Kitab Suci, adalah Anda sendiri bersedia mematuhi sebelum mengajarkannya kepada orang lain. Berikutnya, ingatlah selalu bahwa Allah berfirman kepada kita melalui Firman-Nya, jadi dekatilah Firman Allah dengan sungguh-sungguh berdoa, memohon agar Allah menyatakan segalanya kepada Anda secara pribadi melalui Roh Kudus.

Petunjuk berikutnya: pertimbangkanlah selalu konteks dari setiap bagian Firman Tuhan. Kalau ucapan Anda pernah dikutip di luar konteks, Anda tahu betapa ucapan Anda bisa diartikan lain dari yang sesungguhnya Anda maksudkan. Demikian pula Kitab Suci dapat digunakan untuk membenarkan bermacam hal jika Anda memisahkan satu ayat dengan ayat lainnya yang berhubungan. Mempelajari suatu ayat terlepas dari konteksnya hampir dapat dipastikan akan menuntun kepada salah penafsiran.

Setelah kita memantapkan landasan studi kita, kita akan menggali Kitab yang pertama, yaitu Kitab Kejadian. Sementara kita memulainya, saya berdoa semoga Anda menghayati Firman Allah dan membiarkan Firman Allah masuk ke dalam diri Anda.

## **Bab 4**

### **Kejadian – Kitab tentang Permulaan**

Kitab Kejadian adalah tentang permulaan. Kata “genesis atau kejadian” secara harafiah berarti “permulaan.” Kitab ini merupakan permulaan Alkitab sekaligus merupakan kitab tentang permulaan. Permulaan pertama yang digambarkannya adalah permulaan dunia.

Dalam Kitab Kejadian, Allah menjelaskan tentang manusia pada mulanya sekaligus tentang manusia pada waktu sekarang. Hal itu akan membantu kita memahami diri kita sendiri. Allah menjelaskan tentang dosa. Mempelajari bagaimana dosa dimulai akan membantu kita memahami bagaimana dosa mempengaruhi kita sekarang. Allah menunjukkan komunikasi-Nya yang pertama dengan manusia, dan percakapan sederhana itu menunjukkan

bagaimana Ia juga berkomunikasi dengan kita. Dalam konflik antara Kain dengan Habel, kita melihat bagaimana konflik berawal, dan kita mulai memahami konflik yang kita alami sekarang.

Dalam Kejadian 6–9 kita membaca tentang bencana alam pertama di dunia, yaitu air bah. Dalam kisah ini, kita menemukan gambaran tentang keselamatan. Karena iman, Allah menyelamatkan Nuh dari kehancuran. Dan kalau kita beriman, kita pun akan diselamatkan dari kehancuran akibat dosa.

Sisa Kitab Kejadian menunjukkan bahwa pada akhirnya, Allah saja yang memegang kendali. Dengan pengulangan tema yang sama, apakah kita meragukan bahwa Allahlah yang masih memegang kendali saat ini?

Penugasan Anda hari ini adalah mulai membaca Kitab Kejadian. Sementara Anda membacanya, tanyakan kepada diri sendiri: Apa yang dikatakan di sini tentang bagaimana segalanya pada mulanya? Apa implikasinya untuk waktu sekarang? Bagaimana seharusnya hal itu mengubah cara berpikir saya dan kehidupan saya?

## Bab 5

### Apakah Penciptaan Dapat Dipercaya?

Kitab Kejadian – bahkan, keseluruhan Alkitab – dimulai dengan kisah tentang penciptaan.

Walaupun fakta itu sangat penting, nyatanya kisah tentang penciptaan hanya dijelaskan dalam satu setengah pasal Kitab Kejadian. Mengapa demikian? Seperti yang sebelumnya telah kita bahas, Kitab Kejadian ditulis bukan saja untuk menjelaskan bagaimana segalanya pada mulanya, melainkan juga agar kita dapat memahami banyak hal pada waktu sekarang. Bukan karena Allah wajib memberikan penjelasan. Atau harus membela diri. Sebab Allah sama sekali tidak wajib menjelaskan tentang bagaimana Ia menciptakan segalanya.

Akan tetapi, kita tidak mungkin melewatkan Kitab Kejadian tanpa membahas apa yang mungkin menjadi persoalan yang paling sering diperdebatkan dalam Alkitab. Pada umumnya ada dua pendapat ekstrim tentang subjek penciptaan. Pertama, ada pendapat yang mengatakan bahwa kisah tentang penciptaan dalam Kitab Kejadian itu tak dapat diandalkan secara ilmiah, oleh karenanya Alkitab tidak mungkin Firman Allah yang diinspirasikan. Pendapat ekstrim lainnya menyatakan bahwa pertanyaannya bukanlah “Apakah Alkitab itu dapat dipercaya secara

ilmiah?” melainkan “Apakah ilmu pengetahuan itu dapat dipercaya secara Alkitabiah?” Orang yang memiliki pendapat demikian mengatakan, “Yang layak dipertanyakan bukanlah Alkitab, melainkan ilmu pengetahuan.”

Persoalan sesungguhnya adalah begini: Apakah Alkitab dan ilmu pengetahuan cocok dalam hal bagaimana dunia terbentuk?

Kita perlu menempatkan segalanya ke dalam perspektif yang benar. Pertama, sifat ilmu pengetahuan itu sendiri tidaklah memberikan tempat untuk percaya kepada Allah. Bukan berarti seorang ilmuwan tidak dapat menjadi orang percaya. Melainkan, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah studi tentang data atau fenomena yang dapat diamati dan dinilai secara objektif dan dapat diukur atau dibuktikan. Ilmu pengetahuan didasarkan pada eksperimen, kesimpulan, dan penerapan. Ilmu pengetahuan bersifat terkendali dan dapat dikendalikan. Sedangkan dari sifat-Nya sendiri, Allah tidak mungkin dipelajari dengan cara seperti itu. Kita tidak mungkin mendekati Allah dengan metode ilmiah. Satu-satunya cara untuk datang kepada Allah adalah melalui iman, seperti yang dikatakan dalam Ibrani 11:6: “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya

bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”

Dalam Kejadian 1:1 kita membaca: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Lalu ayat 2: “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”

Demikianlah Alkitab mengatakan bahwa Roh Allah melayang-layang di atas ciptaan Allah tersebut dan mulai mengembangkannya, menggerakkannya dan mengubahnya. Misalnya, dalam Kejadian 1:9 dikatakan: “Berfirmanlah Allah: ‘Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.’ Dan jadilah demikian.”

Allah tidak berfirman: ‘Jadilah tempat yang kering.’ Itu berarti, jelas bahwa tempat yang kering atau daratan telah diciptakan ketika pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Hanya saja, daratan masih tertutup air. Dalam ayat ini, hal tersebut dibukakan. Sungguh menarik bahwa komunitas ilmiah meyakini bahwa bumi pernah berada di bawah permukaan air.

Kata “bara” atau “menciptakan” berarti menjadikan sesuatu dari yang tidak ada sama sekali. Kata ini hanya digunakan tiga kali dalam kisah tentang penciptaan ini: yaitu pada ayat 1: Pada mulanya Allah menciptakan langit

dan bumi. Tindakan “bara” yang pertama ini mencakup alam semesta, bumi, dan segala kehidupan tanaman.

Kata-kata lain yang digunakan antara ayat 2 hingga ayat 20, bukanlah “bara.” Melainkan kata-kata yang mengindikasikan mengubah, dari yang sudah ada menjadi bentuk lain. Tindakan “menciptakan” berikutnya terjadi di dalam air. Dalam ayat 21 kita membaca: “Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.”

Kembali, ada kesepahaman di antara kisah tentang penciptaan menurut Alkitab ini dengan ilmu pengetahuan. Tampaknya para ilmuwan sangat meyakini bahwa kehidupan hewan dimulai di dalam air, persis seperti yang dikatakan dalam Alkitab.

Tindakan “bara” yang ketiga terjadi dalam ayat 27: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Kitab Kejadian menjelaskan tentang permulaan segalanya di alam semesta. Akan tetapi setelah penciptaan-penciptaan yang orisinal tersebut, Roh Allah mengubah dan mengembangkan ciptaan orisinalnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan para ilmuwan tentang evolusi

bentuk kehidupan, dan dalam hal ini saya melihat kesamaan dengan pemikiran evolusioner.

Akan tetapi, ada tiga mata rantai di mana tidak ada kesepahaman sama sekali antara Alkitab dengan para ilmuwan tentang penciptaan dan evolusi. Ketiga mata rantai yang hilang ini menanyakan: Bagaimana permulaan segalanya itu? Bagaimana kehidupan tanaman berevolusi menjadi kehidupan hewan? Dan bagaimana kehidupan hewan berevolusi menjadi kehidupan manusia? Ilmu pengetahuan tidak mampu menjelaskan ketiga mata rantai yang hilang ini. Akan tetapi Kitab Kejadian jelas sekali mengatakan bahwa jawabannya adalah kata "bara" itu – Allah "menciptakan."

## **Bab 6**

### **Lahirnya Umat Manusia**

Kita telah membahas asal usul alam semesta, sekarang mari kita membahas yang lebih pribadi. Dalam bab ini kita akan membahas apa yang dikatakan Kitab Kejadian tentang permulaan manusia. Ingatlah, maksud Kitab Kejadian adalah menjelaskan bagaimana pada mulanya, agar kita dapat memahami bagaimana pada

waktu sekarang. Begitu kita sampai kepada subjek tentang permulaan manusia, kita sampai kepada subjek tentang diri kita sendiri. Apa yang dikatakan Kitab Kejadian tentang tujuan Allah menciptakan manusia? Mari kita mulai dengan membaca penggambaran bagaimana laki-laki – dan perempuan – menjadi ada.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ..."

Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu ... Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan

ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." (Kejadian 1:26-28a; 2:18, 21-24).

### ***Menurut Gambar Rupa Allah***

Hal pertama yang menonjol dalam bacaan di atas adalah fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar rupa Allah. Perkataan itu sudah tidak asing bagi kita, namun apa maksudnya? Karena Allah adalah Roh, Allah tidak mempunyai tubuh, dan oleh karenanya hal itu bukan mengacu pada penampilan lahiriah, melainkan mengacu pada kapasitas rohaniah manusia. Dalam kapasitas rohaniah itulah manusia diciptakan menurut gambar rupa Allah. Dalam Kejadian 3, kita melihat bahwa keserupaan dengan Allah ini rusak ketika Adam dan Hawa berbuat dosa. Sejak saat itu, masalah mendasar yang dibahas Kitab Suci adalah "menciptakan kembali" gambar rupa Allah pada manusia. Kejadian 1 dan 2 menunjukkan bagaimana manusia diciptakan dan apa yang dikehendaki Allah bagi manusia pada mulanya. Kejadian 3 menunjukkan bagaimana keadaan manusia pada waktu sekarang.

### ***Laki-laki dan Perempuan***

Pengamatan lain yang mungkin kita ambil tentang penciptaan manusia adalah bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Itulah pembedahan pertama dengan

pembedahan. Ahli spesialis pembedahan pertama adalah Allah sendiri! Allah menjadikan Adam tidur nyenyak lalu mengambil salah satu rusuknya dan dari rusuk tersebut Allah menciptakan Hawa. Sungguh simbolisme yang indah. Allah bukan menjadikan perempuan dari kepala laki-laki sehingga perempuan berkuasa atas laki-laki, dan Allah juga bukan menjadikan perempuan dari kaki laki-laki sehingga perempuan harus melayani laki-laki. Allah menjadikan perempuan dari rusuk laki-laki, sehingga perempuan dekat dengan hati laki-laki.

Untuk apa Allah menciptakan perempuan? Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "seorang diri saja" mungkin lebih tepat diterjemahkan sebagai "tidak utuh." Kata "penolong" bisa diterjemahkan sebagai "pelengkap." Kalau Anda mempelajari tata bahasa Ibrani, Anda menemukan bahwa ketika Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam apa yang sekarang kita sebut "pernikahan kudus", atau kesatuan seksual, yaitu saat laki-laki dan perempuan menjadi satu daging, hal tersebut menjadikan manusia utuh.

Di sini kita perlu memperhatikan bahwa ketika Allah mempersatukan laki-laki dan perempuan, Allah menjadikan lembaga yang terpenting di dunia ini yang kita sebut dengan keluarga atau rumah tangga. Sudah menjadi rencana Allah dari mulanya saat menciptakan laki-laki dan

perempuan untuk mempersatukannya menjadi pasangan menikah sehingga mereka bisa menjadi orangtua. Lalu, sebagai orangtua, mereka akan menghasilkan putra putri yang suatu hari kelak juga akan menjadi pasangan menikah dan menjadi orangtua dan menghasilkan putra putri lagi dan seterusnya. Demikianlah hukum kehidupan yang melahirkan, membina, dan memberikan arah bagi keseluruhan keluarga manusia.

Kemitraan di antara laki-laki dengan perempuan adalah bagian yang sangat penting dari hukum dasar kehidupan yang ditetapkan oleh Allah. Itulah sebabnya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Bayangkan suatu segitiga di mana Allah berada di puncaknya, pria di pojok kiri bawah dan wanita pada pojok kanan bawah. Selama sang pria berhubungan dengan Allah dan sang wanita juga berhubungan dengan Allah yang sama, maka semakin mereka dekat dengan Allah, mereka juga akan semakin dekat dengan satu sama lain.

Sementara Anda mempelajari pernikahan dalam Kitab Kejadian, Anda akan menemukan bahwa pernikahan harus menjadi hubungan eksklusif dalam dua pengertian. Demi alasan menikah, seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya. Ia tidak lagi melibatkan keluarga dengan siapa ia telah melewati dua puluh atau dua puluh lima tahun. Demi alasan menikah juga, seorang laki-laki akan

meninggalkan yang lain. Ia harus hidup eksklusif bersama istrinya saja seumur hidupnya. Sang istri pun harus membuat komitmen eksklusif yang sama terhadap suaminya. Itulah rancangan yang ditetapkan Allah bagi pernikahan.

## **Bab 7**

### **Di Manakah Engkau?**

Salah satu bagian yang paling dikenal dari Kitab Kejadian adalah pasal ketiga, di mana Adam dan Hawa memakan buah terlarang. Pasal 2 menunjukkan manusia sebagaimana Allah menciptakannya dan menghendaknya pada mulanya. Pasal 3 menunjukkan dosa – yaitu pada mulanya maupun pada waktu sekarang. Pasal 3 menunjukkan Adam dan Hawa menghadapi keputusan yang sama seperti yang kita semua hadapi setiap harinya: Apakah kita mau mengikuti jalan Allah atau jalan kita sendiri? Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang dapat memilih. Oleh karenanya, manusia dapat memilih kehendak Allah atau memilih kehendaknya sendiri.

Kejadian 3 menggambarkan krisis tersebut saat pertama kali terjadi. Kejadian 3 menggambarkan pergumulan kehendak pada awalnya sehingga kita dapat memahami pergumulan kehendak dalam kehidupan kita pada waktu sekarang. Latar belakang krisisnya telah diberikan dalam Kejadian 2:8-9: "Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat."

Entah bagaimana orang menganggap bahwa yang dimaksud buah terlarang adalah buah apel, padahal tidak ada ayat yang menyebut buah apel. Sebagai gantinya, kita membaca tentang pohon kehidupan, dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Sebelum kita melanjutkan, kita perlu membicarakan gaya bahasa yang digunakan di sini. Kisah ini bersifat sejarah, namun juga bersifat kiasan. Kiasan maksudnya adalah kisah di mana orang, tempat, dan segalanya mempunyai pengertian yang lain di samping arti sejarah atau arti yang sudah jelas, dan biasanya bermuatan pengajaran moral.

Dalam menggambarkan Taman Eden, jenis-jenis pohon yang kita baca mengindikasikan bahwa Allah akan memenuhi segala kebutuhan manusia di tempat tersebut. Tolong Anda memperhatikan prioritasnya: pertama, pohon-pohon tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mata, lalu untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, lalu untuk memberikan kehidupan. Akan tetapi ada juga pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dan Allah melarang manusia memakan buah pohon pengetahuan ini.

Dalam pasal 3, di mana dikisahkan tentang dosa pertama, tolong Anda perhatikan bagaimana urutan prioritas tersebut diubah. Bukannya mendahulukan kebutuhan mata, makanan, kehidupan, tanpa pernah memikirkan pengetahuan, Adam dan Hawa justru mendahulukan makanan, mata, pengetahuan – sehingga tidak pernah mendapatkan kehidupan. Sebagai gantinya, mereka mendapatkan kematian rohani.

Ulangan 8:3 mengatakan: "... manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." Ketika kita mencari cara-cara untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan hasrat kita, kita takkan benar-benar hidup. Menurut ayat ini, kehidupan sejati datang dari mematuhi setiap Firman yang ke luar dari mulut Allah.

Ketika Allah menempatkan Adam dan Hawa di Taman Eden, Ia sudah menyediakan segala yang mungkin mereka butuhkan. Allah mengetahui kebutuhan mereka sebab Dialah yang menciptakan mereka. Dan karena Dia juga yang menciptakan kita, Ia juga mengetahui kebutuhan kita, dan Ia bermaksud memenuhinya.

Anda mungkin bertanya-tanya, mengapa mata didahulukan dalam urutan prioritas di atas. Ketika Kitab Suci menyebut mata, sering kali yang dimaksudkan bukanlah mata fisik. Misalnya, dalam Matius 6:22-23, Yesus mengatakan: "Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu." Jelas yang Yesus maksudkan bukan mata fisik. Melainkan cara kita memandang segalanya, cara berpikir kita. Dan ketika Allah demikian memprioritaskan apa yang menarik dilihat di Taman Eden, sesungguhnya Allah mau menyampaikan bahwa manusia perlu memandang kepada-Nya sebagai yang memenuhi kebutuhan terbesar mereka. Dan kebutuhan terbesar Adam dan Hawa maupun kita sekarang adalah membiarkan Allah menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita memandang segalanya.

Akan tetapi ada lagi yang digambarkan dalam pasal 3. Setelah Adam dan Hawa menyerah kepada percobaan,

kita membaca bahwa "Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" (ayat 8-9).

Sungguh menarik bahwa Allah memulai dialog-Nya dengan Adam dan Hawa dengan menanyakan: "Di manakah engkau? Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang?" Allah sudah mengetahui jawabannya, sebab Allah berada sekaligus di mana-mana, melihat segalanya. Allah mengajukan pertanyaan sebab ada hal-hal yang Adam dan Hawa sendiri tidak tahu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk membuat mereka berpikir. Ketika Allah bertanya, "Di manakah engkau?", sesungguhnya yang Allah maksudkan adalah "Mengapa engkau bersembunyi dari-Ku?"

Menanggapi pengakuan Adam bahwa ia bersembunyi karena dirinya telanjang, Allah menanyakan: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang?" (ayat 11a) Dalam bahasa Ibrani, pertanyaannya adalah, "Siapakah yang membuatmu mengetahui hal itu?" Tentunya, jawabannya adalah bahwa Allah sendirilah sumber informasi tersebut, sebab Allah

adalah sumber segala informasi. Ada informasi yang Allah mau kita dapatkan, namun ada juga informasi yang disimpanNya dari kita. Yang pasti, tidak ada informasi yang tidak Allah miliki. Setiap kali kita mengetahui di mana kita berada secara rohani, kalau kita merenungkannya, Allah sendirilah yang menjadikan kita mengetahui di mana kita berada dan di mana seharusnya kita berada.

Berikutnya Allah menanyakan, “Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?” (ayat 11b) Adam dan Hawa telah tidak taat kepada Allah, dan sekarang mereka bersembunyi, menutupi tubuh mereka dengan daun pohon ara, menanggung konsekuensinya. Kalau Anda sedang menanggung konsekuensi yang Anda benci, tanyakanlah kepada diri sendiri: Apakah saya makan dari buah pohon terlarang? Apakah saya telah tidak menghiraukan atau tidak mentaati Firman Allah? Apakah saya mengabaikan petunjuk-Nya dalam kehidupan saya?

Pertanyaan Allah yang keempat, “Apakah yang telah kauperbuat ini?” ditujukan kepada Hawa, dan hal itu menghasilkan pengakuan, walaupun dengan alasan. Kata “mengakui” berasal dari dua kata yang berarti “mengucapkan” dan “kesamaan” – dengan kata lain, mengakui artinya “mengucapkan kesamaan”. Secara harafiah, pengakuan artinya sependapat dengan Allah

tentang apa yang telah Anda perbuat. Allah menghendaki Hawa memaparkan segala faktanya di antara mereka, sehingga mereka dapat membereskan bersama-sama, apa yang telah terjadi. Itulah yang juga Allah kehendaki dari kita. Allah menghendaki kita menyadari apa yang telah kita perbuat dan mengkonfrontasikannya dengan jujur.

Kejadian 3 adalah gambaran tentang dua orang yang berbuat dosa dan bagaimana Allah menangani mereka, sekaligus gambaran tentang kita semua yang telah berbuat dosa, dan menunjukkan bagaimana Allah menangani kita ketika kita bersembunyi dari-Nya setelah berbuat dosa. Demikianlah gambaran dosa dan konsekuensinya. Juga gambaran bagaimana Allah mencari orang berdosa dan membuka jalur komunikasi.

## **Bab 8**

### **Di Manakah Saudaramu?**

Salah satu pesan utama Alkitab adalah kebutuhan manusia untuk berdamai dengan Allah. Dan Allah langsung memungkinkan perdamaian begitu dosa pertama dilakukan. Dalam Kejadian 3:15, kita membaca nubuat pertama tentang sang Mesias ketika Allah berfirman kepada sang ular: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."

Memahami bahwa sang ular mewakili Iblis, demikianlah petunjuk pertama bahwa Allah akan mendatangkan Satu Pribadi ke dunia ini yang akan meluruskan segalanya. Demikianlah nubuat konsekuensi dosa Adam dan Hawa.

Sungguh banyak konsekuensi negatifnya! Pertama, manusia terpisah dari Allah. Lalu dalam pasal 4 kita membaca tentang konsekuensi lain dari kejatuhan manusia ke dalam dosa – konflik. Allah menjelaskan konflik pada mulanya agar kita dapat memahami konflik pada waktu sekarang. Kita memiliki konflik dengan diri sendiri, dengan pasangan kita, dengan anak-anak kita, dengan orangtua kita. Kita memiliki konflik di tempat kerja. Dan tentunya,

kita memiliki konflik di antara bangsa-bangsa. Konflik adalah salah satu masalah terbesar kita. Dalam Kejadian 4, kita akan menemukan beberapa penyebab utama konflik dan beberapa solusi yang dapat memecahkan konflik. Kitab Kejadian memberi kita informasi dalam bentuk kisah tentang kakak beradik.

Namanya sangat tidak asing: Kain dan Habel. Alkisah, Kain memberikan persembahan kepada Allah. Karena Kain seorang pengolah tanah, seorang petani, ia membawakan hasil bumi sebagai persembahan. Adiknya, Habel, adalah seorang gembala, maka ia membawakan domba sebagai persembahan. Persembahan Habel diterima, sedangkan persembahan Kain tidak diterima.

Banyak orang keliru menganggap bahwa persembahan Habel diterima karena berbentuk hewan korban. Padahal tidak ada ayat yang menyebutkan demikian. Persembahan Habel diterima sebab dirinya sendiri diterima. Persembahan Kain tidak diterima sebab dirinya sendiri tidak diterima (ayat 6-7).

Ketika membaca kisah tentang Kain dan Habel, kita cenderung mengasumsikan apa yang tidak tertulis. Padahal Kain tidak diperintahkan untuk membawakan hewan korban sebagai persembahan. Bahkan dalam Kitab Imamat, bangsa Israel pada waktu itu diperintahkan untuk membawakan persembahan berupa gandum dan hasil

bumi, tergantung pada apa yang mereka hasilkan. Jadi yang menjadi masalah bukanlah jenis persembahannya, melainkan orangnya. Kain sendiri tidak berkenan kepada Tuhan, dan ketika ia mengetahui hal itu, ia menjadi marah dan depresi.

Sama seperti kepada orangtua Kain, Allah pun bertanya kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?" (ayat 6). Tentu, Allah sudah mengetahui jawabannya. Akan tetapi tampaknya hati Kain yang keras kepala tidak juga menangkap pesan Allah, maka Allah melanjutkan, "Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Tragisnya, Kain tidak menguasai dosanya. Dalam ayat 8 kita diberitahu bahwa ia membunuh adiknya.

Sekali lagi, Allah bertanya: "Di mana Habel, adikmu itu?" Apakah yang telah kauperbuat ini?" Akan tetapi Kain, masih juga keras kepala, tidak mau mengakui dosanya hingga Allah menyatakan dengan jelas bahwa Ia sudah mengetahui segala yang terjadi (ayat 9-10).

Dalam Kejadian 3, pertanyaannya adalah: "Di manakah engkau?" Dalam Kejadian 4, pertanyaannya adalah, "Di manakah adikmu?" Allah berusaha membuat Kain menyadari apa yang sesungguhnya terjadi – bahwa ia

telah melampiaskan amarahnya terhadap pihak yang tidak bersalah, dan bahwa sesungguhnya ia masih juga marah. Perbuatannya membunuh adiknya itu tidak memecahkan masalahnya, malah memperparah masalahnya.

Kunci keseluruhan kisah ini adalah ayat 7 yang menyatakan inti masalah konfliknya sekaligus solusinya: "Jika engkau melakukan kebenaran, engkau akan diterima oleh Allah, oleh dirimu sendiri, dan engkau takkan perlu membunuh Orang yang Aku Terima." Dalam Khotbah-Nya di Bukit, tepatnya dalam Matius 7:1-5, Yesus memberikan perumpamaan yang mirip dengan kisah tentang Kain dan Habel. Yesus menanyakan kepada orang-orang munafik: mengapa mereka demikian mengkritik, dan mana mungkin mereka berhasil dengan sikap yang demikian mengkritik? Yesus menggunakan sebuah ilustrasi yang tidak biasa yaitu bahwa mereka adalah ibarat orang yang merasa terpenggil untuk menunjukkan selumbar di mata orang lain, padahal ada balok di dalam mata mereka sendiri yang tidak mereka sadari.

Banyak orang menganggap bahwa pesan Yesus adalah agar kita tidak menghakimi orang lain. Padahal yang ingin Yesus sampaikan adalah persis seperti yang Allah ingin ajarkan kepada Kain: "Engkau keliru memandang persoalan. Berhenti memusingkan adikmu dan sebaliknya, introspeksilah dirimu sendiri."

Untungnya, kematian Habel tidak menjadi kematian dari kebaikan. Dua generasi berikutnya, dalam Kejadian 4:26, kita melihat kejadian pertama di mana manusia menginisiatifkan persekutuan dengan Allah lewat doa. Hingga saat itu, segala komunikasi di antara Allah dengan manusia adalah atas inisiatif Allah.

Kita semua terkadang menghadapi konflik. Terkadang bukan kita sumbernya, terkadang bersumber dari kita. Akan tetapi, setiap kali Anda menemukan diri Anda terlibat dalam sebuah konflik, cobalah mengendalikan perasaan Anda lalu tanyakan kepada diri sendiri, apa sesungguhnya masalah Anda. Lalu, seperti yang disarankan Kejadian 4:7, lakukanlah kebenaran, jadilah berkenan di mata Allah maupun diri sendiri sehingga Anda tidak perlu memukuli orang-orang yang tidak bersalah sampai mati.

## **Bab 9**

### **Bapa Iman**

Sekarang kita sampai ke bagian terbesar dari Kitab Kejadian, yang ada hubungannya dengan tiga tokoh terkenal dalam Alkitab: Abraham, Yakub dan Yusuf. Ingatlah, banyaknya tempat yang diberikan bagi sebuah

subjek menjelaskan sesuatu betapa pentingnya subjek tersebut. Iman, adalah tema dari kisah Abraham dalam kitab Kejadian. Saat kita mempelajari beberapa pasal berikutnya, Allah menghendaki kita memahami iman pada mulanya dan iman pada waktu sekarang.

Ibrani 11, yang dikenal sebagai Pasal Iman dalam Alkitab, mengatakan begini: “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” (ayat 6).

Karena iman demikian penting dan Allah menghendaki kita memahami iman, maka Allah menceritakan tentang seseorang bernama Abraham. Dibandingkan dengan tokoh lain dalam Alkitab, Abraham inilah yang paling banyak disebut dalam Perjanjian Baru, dan selalu dalam hubungannya dengan iman. Kalau Anda ingin memahami iman, Anda perlu memahami Abraham.

### ***Namanya***

Pria ini adalah definisi iman yang hidup. Ketika pertama kali berjumpa dengannya di akhir Kejadian 11, namanya Abram, yang artinya “bapa banyak anak.” Sungguh nama yang ironis bagi pria tak beranak yang sudah berusia 75 tahun! Akan tetapi, Allah memberitahu

Abram: "Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga, jika seandainya ada yang dapat menghitung debu tanah, keturunanmu pun akan dapat dihitung juga." (13:16). Dan dari ketaatan Abram yang setia terhadap setiap petunjuk Allah, kita dapat menduga bahwa Abram mempercayai Allah dalam hal itu – setidaknya lebih sering mempercayai-Nya. (lihat Kejadian 16).

### ***Mezbah-mezbahnya***

Biasanya kita membayangkan diri dipanggil ke suatu ladang misi atau ke sebuah gereja atau ke sebuah organisasi. Akan tetapi, apakah pernah terpikirkan, bahwa kita dipanggil hanya kepada Allah? Bagaimana seandainya Allah meminta Anda menuju ke padang belantara yang tidak berpopulasi, tanpa menjelaskan alasan-Nya? Itulah yang terjadi kepada Abraham ketika ia sudah berusia 75 tahun (lihat 12:1-4). Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan ayahnya, negeri asalnya, dan seluruh sanak saudaranya, menuju ke padang belantara.

Seperti halnya dengan kisah lain, ada dua sisi dalam kisah ini: sisi Allah dan sisi manusia. Untuk melihat sisi Allah, silakan mempelajari penampakan diri Allah kepada Abraham. Allah menampakkan diri-Nya kepada Abraham sebanyak delapan kali. Allahlah yang menginisiatifkan

hubungan dengan Abraham, dan demikian pula dengan hubungan setiap manusia dengan Allah. Dalam Roma 3:11, Paulus menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang mencari Allah. Allahlah yang mencari manusia. Kalau seseorang tampak seolah-olah mencari Allah, ia hanya menanggapi inisiatif Allah mencarinya. Allahlah yang selalu menginisiatifkan hubungan.

Sisi manusia atau respons Abraham terhadap Allah, tampak dalam bentuk keempat mezbah yang dibangunnya. Mezbah pertamanya dibangun di dataran More, di mana Allah menampakkan diri kepadanya dan mengatakan, "Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." (12:7). Kata More secara harafiah berarti "mengajar atau mencari." Saya menyebut mezbah Abraham yang pertama ini "Mezbah Respons" karena dibangun sebagai respons kepada Allah yang memanggilnya ke padang belantara.

Mezbah Abraham yang kedua dibangun di antara Ai dengan Betel. Dalam bahasa Ibrani, Betel artinya "rumah Allah." Karena Allah tidak mempunyai rumah pada titik tersebut, kata ini tampaknya berarti "tempat di mana Allah berada." Ai artinya, "Reruntuhan, kesengsaraan, lubang." Roma 6:23 mengatakan: "Upah dosa adalah maut," dan Ai mewakili maut. Di sebelah timur Ai terletak Sodom dan Gomora. Pada mezbahnya yang pertama, Abram mengatakan, "Ajarilah aku." Pada mezbah yang kedua,

dilihat dari letaknya, Abram mau menunjukkan bahwa ia belum memutuskan bagaimana responsnya terhadap apa yang sedang Allah ajarkan kepadanya.

Abram meninggalkan mezbah yang kedua ini, baik secara geografis maupun secara rohani, lalu pergi ke selatan. Abram menyuruh istrinya mengaku bahwa dirinya saudara perempuan Abram supaya orang Mesir takkan membunuh Abram demi mengambil istrinya. Abram mengalami banyak masalah dan tampaknya "gagal" secara rohani.

Setelah insiden tersebut, Abraham kembali ke lokasi mezbah keduanya dan berseru kepada Allah. Setelah ibadah yang tulus itu, Abraham menyarankan kepada Lot agar mereka berpisah. Kitab Suci tidak menjelaskan apa yang mereka bicarakan, namun tampaknya Allah menunjukkan kepada Abraham bahwa seharusnya Abraham tidak mengajak Lot sedari mulanya. Dan karena kemudian kita melihat Lot menetap di Sodom dan Gomora, kita baru mengerti alasannya.

Lot pergi ke timur; Abraham pergi ke barat dan membangun mezbahnya yang ketiga di sebuah tempat bernama Hebron. Kata Hebron berarti "persekutuan." Menurut saya nama ini pun bersifat simbolis. Di mana mezbah yang pertama mengatakan, "Ajarilah aku," mezbah kedua mengatakan, "Aku tidak tahu pasti," atau "Aku

masih ragu," mezbah ketiga mengindikasikan, "Ya Allah, aku ingin mengenal-Mu." Saya menyebut mezbah ketiga ini "Mezbah Hubungan."

Dalam dua pasal pertama dari kisah Abraham, yaitu Kejadian 12 dan 13, Abraham membangun tiga mezbah. Abraham tidak membangun mezbah lagi hingga Kejadian 22. Apa yang terjadi antara mezbah yang ketiga dengan yang keempat?

Ketika Abraham mengatakan, "Ya Allah, aku ingin mengenal-Mu," menurut saya Allah menjawab, "Abraham, kalau engkau mau menjalin hubungan dengan-Ku, ketahuilah sesuatu. Kalau Aku berarti sesuatu, Aku adalah segalanya. Sebab, sampai engkau memandang-Ku sebagai segalanya, engkau belum melihat-Ku sebagai apa pun." Dan kehidupan Abraham penuh dengan hal-hal lain yang belum mau dilepaskannya.

Dalam Kejadian 16 kita melihat Abraham dan Sara menjadi prihatin bagaimana Allah akan memenuhi janjinya untuk memberikan keturunan – maka mereka memutuskan untuk menolong-Nya. Atas saran istrinya, Abraham berhubungan dengan Hagar, hamba istrinya dari Mesir (ayat 1-4). Anak yang dihasilkannya adalah Ismael, yang menjadi bapa bangsa Arab. Tidak akan ada krisis Timur Tengah sekarang ini seandainya Abraham tidak memutuskan untuk menolong Allah.

Saya percaya bahwa Sara mewakili satu lagi masalah dalam hubungan Abraham dengan Allah. Mezbah ketiga, yaitu Mezbah Hubungan, mewakili hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Keduanya tak terpisahkan. Untuk mengenal Allah, Allah harus diberikan tempat yang menjadi hak-Nya dalam segala hubungan Abraham. Allah harus berbicara kepada Abraham tentang Lot dan mengeluarkan Lot dari kehidupan Abraham. Lot mewakili orang-orang dalam kehidupan kita yang tidak Allah kehendaki dalam kehidupan kita. Allah juga harus mengeluarkan Ismael dari kehidupan Abraham. Ismael mewakili faktor iman yaitu bahwa musuh terbesar dari berkat terbaik dari Allah adalah sesuatu yang baik. Allah menampakkan diri kepada Abraham dan menyuruhnya mengusir Ismael. Satu per satu, Allah menyingkirkan semua orang yang berebut tempat pertama dalam kehidupan Abraham.

Sara masalah lain. Sara adalah gambaran orang yang memang ditempatkan Allah dalam kehidupan kita, namun yang tidak kita sadari sebagai karunia Allah. Allah harus dua kali menampakkan diri kepada Abraham tentang Sara. Kedua kalinya, Allah mengatakan, "Tentang istrimu Sarai, janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki." (17:15-16). Ketika Abraham

mendengarnya, ia tertunduk dan tertawa! Ketika Sara mendengar kabar tersebut, ia juga tertawa!

Setahun kemudian, lahirlah seorang anak bagi Abraham dan Sara, dan Allah menyuruh mereka menamainya Ishak, yang dalam bahasa Ibrani berarti "tawa." Allah tidak pernah menghendaki "pahlawan-pahlawan iman" ini melupakan bahwa mereka menertawakan-Nya ketika Ia memberitahukan apa yang akan Ia lakukan.

Pada akhirnya, ketika Ishak masih muda, Abraham membangun mezbah keempat, dan inilah mezbah yang terpenting. Mezbah ini dibangun di gunung Moria. Moria artinya "Yehovah akan menyediakan." Sebelumnya, Abrahamlah yang memilih lokasi mezbahnya. Akan tetapi mezbah keempat ini lain. Kali ini, Allahlah yang memilih lokasinya. Dan kali ini, Allahlah yang meminta persembahannya – yaitu Ishak.

Ishak bukan saja putra satu-satunya Abraham dan Sara setelah mereka tua, melainkan juga penggenapan iman selama dua puluh lima tahun. Dan sekarang, bertentangan dengan nalar, Allah mengatakan, "Aku menginginkan Ishak." Dan Abraham membawa Ishak dengan maksud memenuhi permintaan Allah. Akan tetapi pada menit-menit terakhir, setelah Abraham membuktikan ketaatannya, Allah menyediakan seekor domba jantan

sebagai pengganti nyawa Ishak (lihat 22:1-19). Abraham menyebut tempat itu Yehovah-Jireh, yang berarti “Yehovah akan menyediakan.” Melalui mezbah-mezbah Abraham terdapat kiasan iman, bahwa pada gunung pilihan Allah, pada mezbah dimana “Allah yang diutamakan,” Allah menyediakan buah dari iman selama dua puluh lima tahun. Abraham bukan mempersembahkan Ishak pada mezbah keempat ini. Pada mezbah dimana “Allah yang diutamakan” ini Abraham mempersembahkan dirinya.

Pesan Alkitab ialah “Allah yang utama”. Hal itu tidak mudah, namun juga tidak rumit. Entah apakah Allah itu Allah Anda, atau bukan. Pada akhirnya, bagi Abraham, Allah adalah Allahnya.

## **Bab 10**

### **Siapakah Engkau?**

Kisah Yakub adalah kisah yang menakjubkan. Nama Yakub berarti “Penyambar” sebab ketika ia lahir dengan saudara kembarnya, ia sedang memegang tumit kakaknya itu. Ternyata Yakub hidup sesuai dengan namanya itu. Ada dua hal yang layak dimiliki dalam keluarganya dan Yakub

menyambar kedua-duanya. Hak kesulungan adalah warisan yang jatuh ke tangan putra sulung, dan berkat adalah janji yang Allah berikan kepada Abraham yang diteruskan kepada Ishak dan akan diteruskan kepada putra sulung. Esau, kakak Yakub, menjual hak kesulungannya kepada Yakub demi semangkuk sup dan Yakub memperdayai ayahnya dan mencuri berkat dari kakaknya. Setelah Yakub memperdayai ayahnya dan menyambar hak kesulungan dan berkat tersebut, ibunya datang kepadanya dan mengatakan, “Engkau harus pergi, Yakub, sebab kakakmu mau membunuhmu. Pergilah menetap pada Laban, saudara ibu, selama beberapa lama hingga kakakmu tenang.” (lihat 27:42-43).

Pada malam pertama Yakub meninggalkan rumahnya, ia bermimpi. Di dalam mimpinya, Yakub melihat sebuah tangga melalui mana para malaikat turun naik ke langit. Dalam mimpinya Yakub melihat Allah menampakkan diri kepadanya dan menegaskan kembali janji-Nya kepada Abraham, yaitu kakek Yakub. Allah berjanji akan menjadikan Yakub bagian dari rencana-Nya, sambil menambahkan, “Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, melainkan

tetap melakukan apa yang telah Kujanjikan kepadamu.” (28:15).

Yakub terjaga dari mimpinya dengan penuh rasa takjub. “Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.” (ayat 16). Dan sebelum melanjutkan perjalanannya, Yakub mengambil batu yang telah digunakannya sebagai bantal dan mengurapinya dengan minyak, bersumpah akan mengembalikan sepersepuluh dari segala yang Allah berikan kepadanya (18-22).

### ***Pergumulan Yakub***

Yang terjadi berikutnya adalah bagian utama kisah tentang Yakub. Setelah dua puluh tahun bekerja keras bagi pamannya, Laban, Yakub mendapatkan pengalaman rohani yang sangat pribadi dengan Allah. Pengalaman tersebut digambarkan dalam Kejadian 32, di mana kita membaca: “Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpelecok, ketika ia bergulat dengan orang itu. Lalu kata orang itu: ‘Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing.’ Sahut Yakub: ‘Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.’ Bertanyalah orang itu

kepadanya: ‘Siapakah namamu?’ Sahutnya: ‘Yakub.’ Lalu kata orang itu: ‘Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang.’ Bertanyalah Yakub: ‘Katakanlah juga namamu.’ Tetapi sahutnya: ‘Mengapa engkau menanyakan namaku?’ Lalu diberkatinyalah Yakub di situ. Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya: ‘Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!’ (24-30).

Tolong Anda memperhatikan pertanyaan Allah kepada Yakub: “Siapakah namamu?” Di zaman Alkitab, nama mempunyai makna, seperti yang telah kita temukan. Nama menjelaskan sesuatu tentang orang yang bersangkutan, nama menjelaskan identitas orang yang bersangkutan. Dengan pertanyaan tersebut, Allah bukanlah menanyakan nama Yakub. Melainkan, “Siapakah engkau?” Dan tentu, hal itu bukan karena Allah perlu mengetahui jawabannya, melainkan karena Allah mau Yakub sendiri mengetahui jawabannya. Nama Yakub, seperti yang telah kita lihat, berarti “Penyambar.” Akan tetapi nama barunya, yaitu Israel, nama yang akan diemban seluruh keturunannya, berarti “Pejuang.”

Ada satu hal penting lagi dalam kisah ini yang jangan sampai kita lewatkan. Saya menyebutnya “Berkat Mahkota

Lumpuh.” Karena Yakub demikian nakal, Allah tidak bisa memberkatinya sampai Ia mematahkan kakinya.

Terkadang Allah tidak bisa menembus kita dengan cara lain lagi, dan oleh karenanya Allah terpaksa melumpuhkan kita entah dalam hal apa, memaksa kita untuk mengandalkan Dia. Demikianlah yang terjadi pada Yakub. Dan pada akhirnya, Yakub menangkap pesan Allah. Ketika pada akhirnya ia berjumpa dengan Esau – dimana ia tidak menghajarnya melainkan merangkul dan mengecupnya – Yakub memberitahu Esau bahwa ia memiliki banyak istri, anak, dan ternak karena “Allah telah memberi karunia kepadaku.” (33:11). Bukan karena Yakub menyambarnya, melainkan berkat kasih karunia Allah. Kasih karunia adalah ciri Allah di mana Ia melimpahkan berkat-Nya kepada kita, padahal kita tidak pantas mendapatkannya. Belas kasihan Allah menahan apa yang sesungguhnya pantas kita dapatkan dari Allah.

Allah juga mengajari kita untuk tunduk kepada-Nya. Terkadang Allah memilih melakukan hal itu dengan cara mematahkan kita, sehingga Ia dapat memberkati kita. Kita sungguh perlu memandang ke tiga tempat untuk mengetahui Allah menghendaki kita menjadi siapa. Pertama, kita perlu memandang ke atas. Dalam seluruh kisah Alkitab yang akan kita pelajari, kita akan melihat bahwa sering kali Allah membutuhkan waktu yang lama

untuk membuat orang “memandang ke atas.” Akan tetapi memandang kepada Allah adalah suatu keharusan kalau kita mau mencari tahu Allah menghendaki kita menjadi siapa. Sebab Allahlah yang menciptakan kita. Dialah yang memegang rancangan bagi kehidupan kita.

Berikutnya, kita perlu memandang ke dalam hati kita. Dalam Mazmur 139, Daud berdoa, “Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (23-24). Kita semua perlu memohon agar Allah menyertai kita untuk menyelidiki hati dan kehidupan kita serta menuntun kita menjadi seperti yang Ia kehendaki.

Pada akhirnya, kita perlu memandang ke sekeliling kita. Orang yang telah memandang ke atas dan telah benar-benar memandang ke dalam hatinya, sekarang telah siap memandang ke sekelilingnya dan berhubungan dengan sesama serta menjadi bagian dari rencana Allah bagi dunia. Apakah Anda pernah benar-benar memandang kepada Allah, untuk memahami apa yang Ia katakan tentang identitas Anda di dalam Dia? Seberapa sering Anda memandang ke dalam untuk melihat kondisi hati Anda? Apakah Anda memandang ke sekeliling untuk melihat bagaimana Allah menghendaki Anda berinteraksi dengan orang-orang dalam kehidupan Anda?

## **Bab 11**

### **Allah yang Memegang Kendali**

Kita telah mempelajari kisah tentang Abraham, yang mengajarkan tentang iman. Tentang Yakub, yang menunjukkan kasih karunia Allah. Dan sekarang kita sampai kepada kisah tentang Yusuf, yang mengisi 14 pasal terakhir Kitab Kejadian.

Tampaknya Yusuf adalah salah satu tokoh paling suci dalam Kitab Suci. Pada tokoh-tokoh lainnya dalam Alkitab, Allah menunjukkan kekuatan maupun kelemahan mereka, namun Yusuf adalah salah satu pengecualian (begitu juga Daniel, yang akan kita pelajari kisahnya nanti).

#### ***Kisah Yusuf***

Kisah Yusuf sesungguhnya adalah tentang pemeliharaan Allah. Pesan kisah ini terangkum dalam satu ayat dalam Perjanjian Baru, yaitu Roma 8:28: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." Dapat dimaklumi bahwa saudara-saudara Yusuf gelisah ketika menyadari siapa Yusuf itu, namun Yusuf menanggapi mereka dengan kata-kata yang

menghibur, kata-kata yang meyakinkan kita tentang karya Allah di balik layar kehidupan kita masing-masing: "Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu ... Maka Allah telah menyuruh aku mendahului kamu untuk menjamin kelanjutan keturunanmu di bumi ini dan untuk memelihara hidupmu, sehingga sebagian besar dari padamu tertolong. Jadi bukanlah kamu yang menyuruh aku ke sini, tetapi Allah." (Kejadian 45:5, 7-8).

Dalam kisah tentang Yakub, ayah Yusuf, kita melihat seorang pria yang kehidupannya berjalan dengan baik, namun bukan karena upayanya sendiri karena sesungguhnya, Allahlah yang senantiasa memegang kendali. Kisah tentang Yusuf mengilustrasikan kebenaran yang sama, namun dari sudut yang lain. Dalam kisah tentang Yusuf, kita melihat seseorang yang kehidupannya sempat berjalan tidak terlalu baik. Ia dijual menjadi budak oleh saudara-saudaranya; ia dituduh secara tidak adil; ia dilupakan oleh mereka yang telah berjanji akan menolongnya. Akan tetapi tidak satu pun keadaan tersebut terjadi akibat ulah Yusuf sendiri. Yusuf mengalami berbagai masalah dan keadaan sulit bukan karena dia pantas mengalaminya, melainkan agar Allah dipermuliakan dan agar rencana Allah terlaksana.

### ***Penerapannya untuk Sekarang***

Kisah tentang Yusuf memberikan beberapa penerapan bagi kehidupan kita sekarang. Pertama, coba Anda renungkan hubungan Yusuf dengan ayah serta saudara-saudaranya. Sungguh jauh dari yang kita sebut keluarga teladan! Yang jelas Yakub bukan ayah yang ideal. Sikapnya yang pilih kasih terhadap Yusuf justru mengakibatkan Yusuf hidup lebih menderita daripada hidup senang – dan yang jelas, sikap pilih kasih itu tidak adil bagi saudara-saudara Yusuf. Akan tetapi, siapakah yang mempunyai orangtua yang sempurna? Berapa banyak orang yang mempunyai hubungan yang sempurna dengan saudara sekandungnya? Bukan kita yang memilih keluarga yang membesarkan kita, namun begitu para anggota keluarga kita ikut membentuk kehidupan kita. Banyak di antara kita yang mengalami kepedihan hati atau kesusahan dalam kehidupannya karena hubungan-hubungan tersebut. Akan tetapi pesan dari kisah Yusuf ini adalah bahwa Allah berdaulat atas setiap keadaan dalam kehidupan kita, dan tidak ada situasi yang sedemikian buruknya dimana Allah tidak sanggup menyelamatkan dan mendatangkan kebaikan darinya. Allah sanggup menggunakan pengaruh orangtua Anda seandainya pun mereka bukan orang baik-baik. Allah sanggup menggunakan pengaruh saudara-saudari Anda seandainya pun mereka bukan orang baik-

baik. Allah memakai kesusahan yang terjadi di dalam keluarga Yusuf yang kacau ini untuk menempatkan Yusuf di Mesir dan menyelamatkan keluarga pilihan itu dari kelaparan, sebab melalui keluarga itulah sang Mesias datang ke dunia. Allah sanggup menggunakan respons Anda terhadap kesusahan yang disebabkan oleh keluarga yang tidak berfungsi dengan baik untuk membentuk kehidupan Anda. Suatu hari kelak Anda akan melihat betapa Allah turut berkarya dalam segala keadaan Anda untuk mempersiapkan Anda memainkan peran yang disediakan-Nya bagi Anda.

## **Bab 12**

### **Kejadian Berakhir, Keluaran Dimulai**

Ketika mempelajari Alkitab, dan terutama Perjanjian Lama, kita perlu memperhatikan perkembangan dari keberadaan orang-orang yang istimewa ini menjadi suatu bangsa. Dalam Kitab Kejadian kita membaca bahwa bangsa ini lahir melalui Abraham. Yakub memberi nama Israel, dan Yusuf menyelamatkan mereka dari kelaparan. Ketika Kitab

Kejadian berakhir, bangsa ini baru terdiri dari dua belas keluarga, yang seluruhnya berada di Mesir.

Ketika Kitab Keluaran dimulai, kelompok yang belum menjadi sebuah bangsa ini telah berkembang dari hanya 12 suku menjadi sangat banyak. Sebelum dapat menjadi sebuah bangsa, mereka membutuhkan seorang pemimpin. Kitab Keluaran akan menceritakan salah seorang pemimpin terbesar dalam keseluruhan sejarah umat Allah, yaitu Musa.

Salah satu masalah besar yang Musa hadapi dalam memimpin para budak ini adalah bahwa ketika itu belum ada hukum, belum ada aturan, dan belum ada struktur untuk memerintah mereka. Dan oleh karenanya, dalam Kitab Keluaran kita akan melihat seperangkat aturan pertama yang diberikan Allah kepada manusia berupa ratusan perintah yang dirangkum dalam Sepuluh Perintah Allah.

Musa menghadapi masalah lain: ia mempunyai bangsa yang tepat, namun mereka berada di tempat yang salah. Mereka berada di Mesir, di bawah perbudakan, dan Allah menghendaki mereka bebas. Kata Keluaran sesungguhnya berarti "jalan ke luar." Dan sebagian besar Kitab ini menceritakan kisah tentang bangsa Israel menemukan "jalan ke luar" dari perbudakan.

Selain kitab sejarah, Kitab Keluaran juga memberi kita kiasan. Bangsa Israel secara harafiah hidup di bawah perbudakan, dan tanpa Kristus, secara kiasan kita juga berada di bawah perbudakan dosa. Kitab Keluaran membahas masalah mengeluarkan bangsa Israel dari perbudakan fisik mereka; keseluruhan Alkitab berhadapan dengan masalah untuk mengeluarkan setiap orang dari perbudakan rohani mereka terhadap dosa.

Apakah Anda sudah dibebaskan dari perbudakan dosa yang telah disediakan Allah bagi Anda? Dalam beberapa bab mendatang kita akan melanjutkan studi kita tentang Kitab Keluaran. Silakan Anda mulai membacanya, sambil mengajukan tiga pertanyaan penting: Apa yang dikatakan Kitab ini? Apa maksudnya? Dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan saya?

## **Bab 13**

### **Membangkitkan Seseorang yang Bukan Siapa-siapa**

Untuk memahami Kitab Keluaran, Anda perlu memahami bangsa Israel, masalah mereka, dan nabi mereka. Kitab Keluaran adalah kisah tentang umat Allah dan bagaimana mereka terluput dari perbudakan di bawah kepemimpinan Musa.

#### ***Tiga Pesan Utama***

Seperti yang telah kita pelajari, kata Keluaran artinya "jalan ke luar." Pesan Kitab Keluaran sesungguhnya adalah: Bagaimana jalan ke luar dari perbudakan bangsa Israel ini? Perbudakan ini, yang pertama-tama adalah perbudakan fisik, dan kisah tentang kelepasan mereka dari perbudakan adalah salah satu mujizat terbesar dalam Alkitab. Kisah mereka adalah kisah nyata. Suatu perjalanan sejarah. Bagaimana kejadiannya dan apa saja yang terlibat sungguh merupakan pesan yang sangat menarik dari Kitab Keluaran, dan itulah fokus pertama Kitab ini.

Selain bersifat sejarah, Kitab Keluaran juga memuat kebenaran kiasan untuk diterapkan dalam kehidupan kita masing-masing dengan setia. Yaitu: Kita pun adalah budak.

Kita tidak melakukan apa yang ingin kita lakukan; kita melakukan apa yang harus kita lakukan. Dan kalau kita melakukan apa yang harus kita lakukan dan bukan apa yang ingin kita lakukan, kita tidaklah bebas. Kalau kita tidak bebas, kita adalah budak, dan kita pun membutuhkan solusi atas perbudakan ini. Kita perlu menemukan kelepasan dari perbudakan kita terhadap dosa. Kata keselamatan, yang sudah tidak asing lagi, sesungguhnya sama artinya dengan kata kelepasan dalam Perjanjian Lama. Keselamatan sesungguhnya adalah kelepasan dari dosa. Bukan saja dari hukuman dosa di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, melainkan juga dari kuasa dosa.

Hendaknya kita juga memfokuskan studi kita tentang Kitab Keluaran ini pada karakter nabi Musa. Jika Anda memperhatikan orang-orang pilihan Allah dalam Alkitab, Musa jauh melebihi yang lain. Saya sepenuhnya meyakini bahwa Musa adalah orang pilihan Allah yang terbesar dalam Kitab Suci. Anda dapat menghargai kebesaran Musa apabila Anda merenungkan kontribusinya bagi karya Allah. Abraham menjadi bapa bangsa pilihan Allah dan seperti yang telah kita bahas sebelumnya, Yakub yang memberi mereka nama dan Yusuf yang menyelamatkan mereka dari bencana kelaparan. Akan tetapi coba Anda merenungkan apa yang dilakukan Musa bagi mereka! Kitab Keluaran

adalah catatan Alkitabiah akan apa yang dikontribusikan Musa bagi karya Allah.

### ***Kontribusi Musa bagi Karya Allah***

Pertama-tama, Musa memberikan kebebasan bagi bangsa yang diperbudak ini. Sebagian besar orang tidak tahu, seperti apa rasanya menjadi budak. Ketika orang dipenjara, satu-satunya hal yang merasuki mereka, menguasai mereka, adalah hasrat untuk bebas. Musa memberi para budak ini apa yang paling mereka inginkan: kebebasan. Lalu Musa memberi mereka apa yang paling dibutuhkan orang yang baru merdeka yaitu pemerintahan atau hukum.

Dalam dunia rohani, Musa memberi umat Allah ini dua hal yang tak ternilai: Ia memberi mereka Firman Allah, dan ia memberi mereka ibadah.

Ketika orang membaca Alkitab dari awal, mereka tidak kesulitan membaca Kitab Kejadian, terutama tentang tokoh-tokohnya. Lalu ada drama Keluaran, yaitu kelepasan dari Mesir. Itupun tidak sulit. Akan tetapi, begitu sampai ke tiga pasal terakhir Kitab Keluaran dan memasuki Kitab Imamat, mereka mulai kesulitan membacanya dan banyak yang pada akhirnya berhenti membaca Alkitab, sebab rasanya mulai seperti membaca buku pedoman atau penuntun. Padahal sesungguhnya memang demikian.

Ketika Anda memahami maksud dari buku pedoman, Anda akan mulai tertarik. Bagian akhir Kitab Keluaran dan keseluruhan Kitab Imamat adalah buku penuntun untuk beribadah.

Kalau kita dibiarkan sendirian, kita tidak tahu bagaimana caranya beribadah. Sama seperti halnya para rasul meminta agar Yesus mengajari mereka berdoa, bangsa Israel pun perlu diajari bagaimana caranya beribadah – demikian pula kita. Di gereja-gereja yang memberlakukan apa yang kita sebut “liturgi”, pendeta lebih banyak membelakangi jemaat dan menghadap altar. Gereja-gereja ini dan gereja-gereja kaum Yahudi, memiliki bentuk ibadah yang berakar dari yang kita temukan dalam kemah ibadah yang dibangun Musa atas perintah Allah itu.

Saya ingin melihat kehidupan Musa begini. Masalah besar Kitab Keluaran adalah masalah perbudakan. Solusinya adalah kelepasan. Allah memanggil Musa untuk melepaskan bangsa Israel. Dalam penerapannya, sama seperti halnya Kitab Keluaran merupakan ilustrasi tentang kelepasan atau keselamatan, kehidupan Musa adalah salah satu ilustrasi besar tentang bagaimana caranya menjadi seorang pembebas/penyelamat.

### ***Kisah Musa***

Terlepas dari kuasa dosa adalah pengalaman terbesar yang dapat Anda alami dalam hidup Anda. Pengalaman terbesar kedua adalah menjadi alat dimana melaluinya orang lain dilepaskan.

Coba perhatikan tiga periode kehidupan Musa, masing-masingnya selama 40 tahun. Dalam 40 tahun pertama, pelajaran utama yang Allah sampaikan kepada Musa adalah "Musa, engkau bukan siapa-siapa."

Melalui berbagai keadaan yang luar biasa, Musa dibesarkan di istana Firaun (lihat Keluaran 1-2:10). Mungkin karena hal itulah maka Musa sempat menganggap dirinya istimewa. Akan tetapi menjelang Musa berusia 40 tahun, tampaknya Allah berhasil meyakinkan Musa bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa (lihat 2:11-15).

Pelajaran kedua yang Allah sampaikan kepada Musa terjadi dalam 40 tahun kedua dalam kehidupannya. Kali ini, pesan Allah adalah, "Musa, engkau bukan sembarang orang sebab Aku telah memilihmu dan Aku menyertaimu." Di akhir 40 tahun pertama kehidupannya, pada suatu hari Musa menyaksikan penderitaan para budak Ibrani itu, dan menyadari bahwa dirinya sendiri seorang budak Ibrani. Keluaran 2:11 mengatakan: "Pada waktu itu, ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka; lalu dilihatnyalah

seorang Mesir memukul seorang Ibrani, seorang dari saudara-saudaranya itu." Jelas bahwa Musa berbelas kasih terhadap saudara-saudaranya itu, dan turut merasakan penderitaan mereka.

Di titik itulah, pada prinsipnya Allah menyampaikan kepada Musa, "Bukan demikian caranya menjadi pembebas. Silakan mengikuti "seminari" dulu selama empat puluh tahun, baru merenungkan bagaimana caranya melepaskan bangsa ini dari perbudakan." Empat puluh tahun kemudian, Musa sedang di padang gurun ketika ia melihat semak menyala. Karena panas yang tinggi di padang gurun, sesungguhnya hal itu bukan kejadian aneh. Biasanya, semak tersebut akan habis termakan api dalam waktu kira-kira lima detik. Akan tetapi kali ini, semak tersebut tidak habis dimakan api, melainkan terus menyala. Maka Musa mencari tahu apa yang terjadi (3:1-3). "Ketika dilihat Tuhan, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: 'Musa, Musa!' dan ia menjawab, 'Ya, Allah.' Lalu Ia berfirman: 'Janganlah datang dekat-dekat; tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.' Lagi Ia berfirman: 'Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.' Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah." (3:4-6).

Di sini Allah menyampaikan bahwa yang penting bukanlah bahwa Musa telah melihat masalah perbudakan bangsa Israel itu. Yang penting bukanlah belas kasihan Musa atau hasrat Musa untuk melakukan sesuatu tentang perbudakan tersebut. Yang penting adalah bahwa Allahnya Musa telah melihat masalah tersebut dan telah datang untuk melakukan sesuatu tentang masalah tersebut. Oleh karenanya, Allah memerintahkan agar Musa pergi menghadap Firaun dan menuntut kebebasan bagi bangsa Israel.

Bayangkan betapa terkejutnya Musa! Ketika Musa tidak berhasil melepaskan bangsa Israel dengan cara membunuh seorang Mesir, Allah menunjukkan kepada Musa bahwa ia bukan siapa-siapa. Di semak yang menyala, Allah berhasil meyakinkan bahwa Musa bukan sembarang orang. Pada dasarnya, kedua pelajaran dasar ini – yaitu bahwa Musa bukan siapa-siapa, dan bahwa Musa bukan sembarang orang ketika Allah menyertainya – menciptakan kerendahan hati Musa. Allah mengajarkan kedua pelajaran tersebut untuk menjadikan Musa sebagai orang yang dipakai untuk pembebasan bangsa Israel dari Mesir.

Sebagian besar orang yang berwenang berupaya untuk memilih orang yang paling memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas penting. Dalam Alkitab, tampaknya seolah-olah Allah justru memilih orang yang

paling tidak memenuhi syarat. Kalau kita mau digunakan oleh Allah untuk melepaskan orang lain saat ini, kalau kita ingin melihat teman atau orang yang kita kasihi terlepas dari perbudakan dosa, janganlah kita melupakan bahwa bukan kita yang menjadi pelepas, melainkan Allah sendiri.

### ***Pelajaran Bagi Kita***

Seseorang yang rendah hati memahami Siapa yang sesungguhnya berkarya. Orang yang rendah hati mengatakan, "Adalah rencana Allah untuk menggunakan kuasa-Nya kepada umat-Nya untuk mencapai maksud-Nya, menurut rencana-Nya."

Dalam Kitab Keluaran, Allah adalah seperti Pokok Anggur, yang mencari ranting-ranting untuk menjadi bagiannya. Allah takkan berkarya tanpa instrumen. Oleh karenanya, Allah harus menemukan Musa-Nya. Akan tetapi begitu Ia memanggil Musa-Nya, Ia harus meyakinkan Musa-Nya itu: "Engkau bukanlah siapa-siapa. Bukan engkau yang akan melakukan hal ini. Setelah engkau memahaminya, barulah engkau dapat menjadi seseorang yang dapat Kugunakan, menjadi seseorang yang melaluinya Aku dapat berkarya dan engkau dapat mengetahui mujizat besar apa yang sanggup Aku lakukan melalui seseorang yang telah menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa."

## Bab 14

### Keberatan Manusia dan Rahasia Rohani

Kita telah melihat bagaimana Allah mempersiapkan Musa untuk melepaskan bangsa Israel. Dalam studi ini, kita akan mempelajari rahasia yang Allah sampaikan kepada Musa, yang akan menjadikan Musa sarana pelepasan oleh Allah; dan kita akan melihat bagaimana Musa menanggapi panggilan Allah untuk menjadi seorang pembebas.

Rahasia Allah untuk menjadi instrumen pelepasan dapat dirangkum dalam satu pernyataan: "Bukan engkau yang melepaskan – melainkan Aku. Tanpa Aku, engkau takkan sanggup melepaskan siapa pun. Akan tetapi Aku sanggup, dan Aku menyertaimu, Musa. Engkau bahkan tidak mau melepaskan bangsa ini, namun Aku mau." Prinsip ini berlaku bagi Musa, demikian juga bagi kita. Semua ini Allah berikan kepada Musa di semak yang menyala.

Musa kuatir karena dirinya tidak pandai berbicara. Mungkin Musa memang tidak pandai berbicara atau bicaranya gagap. Apa pun itu, yang jelas Allah mengetahuinya namun tetap menghendaki Musa pergi menghadap Firaun dan menuntut kelepasan bagi bangsa Israel. Bahkan, mungkin Allah menghendakinya justru karena Musa memang tidak pandai berbicara atau

bicaranya gagap. Allah mau setiap orang mengerti bahwa kelepasan adalah berkat kuasa-Nya dan bukan karena karisma orang tertentu. Itulah sebabnya Allah menghendaki seorang pria Ibrani, seorang gembala (yang dibenci oleh bangsa Mesir lebih daripada mereka membenci bangsa Ibrani), yang mungkin gagap bicaranya, untuk menghadap Firaun menuntut kelepasan bagi umat-Nya. Ketika umat-Nya berhasil dilepaskan, Allah tidak mau siapa pun mengatakan, "Semuanya ini berkat Musa. Bicaranya fasih sekali. Saya menyaksikan sendiri ketika ia menuntut kelepasan bagi bangsa Israel. Sungguh hebat!" Allah tidak menghendaki demikian. Itulah sebabnya Allah memilih orang yang dipilih-Nya. Keluaran 4:11 mengatakan: "Tetapi Tuhan berfirman kepadanya: 'Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan?'"

Sebagian orang sulit menerima hal itu. Menurut saya pelajaran yang ingin disampaikan di sini adalah sama seperti yang ingin disampaikan melalui kehidupan Yusuf: dinamika kehidupan kita masing-masing adalah rancangan Allah. Mungkin kita takkan pernah mengetahui alasannya, namun Allah menjadikan kita sebagaimana adanya. Dan Allah ingin menyampaikan: "Seandainya Aku menginginkan orang yang fasih, Aku sanggup menjadikanmu fasih."

Pada saat itu, Allah memberi Musa sebuah pelajaran kecil. Allah menanyakan kepadanya, "Apa yang kaupegang itu?" Dan Musa menjawab, "Tongkat gembala." "Letakkanlah." Ketika Musa meletakkan tongkatnya, tongkatnya berubah menjadi sesuatu yang Allah gunakan secara luar biasa selama pelayanan Musa. Secara harafiah, kata "mendedikasikan" artinya "meletakkan." Lalu Allah menyuruh Musa memasukkan tangannya ke dalam bajunya dan mengeluarkannya lagi. Ketika Musa mengeluarkannya, ternyata tangannya terkena kusta. Allah menyuruhnya mengulangnya dan kali ini tangan Musa menjadi tahir (4:2-7).

Allah sangat sabar menanggapi segala keberatan Musa. Akan tetapi, ketika pada akhirnya Musa mengatakan, "Ya Allah, utuslah orang lain," (4:13) Allah menjadi marah. Saya bertanya-tanya, ketika Allah memanggil Anda untuk menjadi alatNya, apakah Anda mengajukan keberatan yang sama? Apakah pada akhirnya Anda juga mengatakan, "Utuslah orang lain, jangan saya"? Banyak tokoh Alkitab yang dengan jujur mengatakan, "Allah, saya tidak mau melakukannya." Demikian pula yang disampaikan Musa. Dalam hal-hal tertentu, hal itu masuk akal, sebab motif orang yang bersedia melakukannya sering kali layak dicurigai.

Tentunya, pada akhirnya Musa pergi juga. Dan sukses. Akan tetapi bukan dirinya yang sukses, melainkan Allah.

Beberapa orang mempunyai banyak kemampuan namun kurang bersedia. Beberapa orang kurang mempunyai kemampuan namun sangat bersedia. Kitab Suci mengatakan bahwa tidak menjadi soal apakah Anda mampu atau tidak mampu. Yang penting adalah bersedia untuk melakukan. Dalam karya Allah, kemampuan yang terbesar adalah bersedia untuk dipakai. Allah memakai kita bukan karena siapa kita atau apa kita, atau apa yang kita inginkan, melainkan justru terlepas dari siapa kita, apa kita, dan apa yang kita inginkan.

Kebenaran terpenting yang Allah ajarkan kepada Musa dapat dirangkum sebagai berikut:

**Bukan aku, melainkan Dia, dan Dia menyertai aku.**

**Aku tidak sanggup, namun Ia sanggup, dan Ia menyertai aku.**

**Aku tidak mau, namun Ia mau, dan Ia menyertai aku.**

**Bukan aku yang melakukannya, melainkan Dia, sebab Ia menyertai aku.**

Itulah empat rahasia rohani.

Saya tidak mungkin berfungsi sebagai seorang manusia atau sebagai seorang pendeta Injil tanpa secara pribadi menerapkan rahasia rohani ini dalam kehidupan saya maupun pelayanan saya. Saya percaya bahwa Anda juga akan belajar menerapkan keempat rahasia rohani ini, yang dipelajari Musa di semak duri yang menyala.

## **Bab 15**

### **Tulah, Mujizat, dan Prinsip Kelepasan**

Sekarang saya mau kita berfokus pada kisah tentang kelepasan yang digambarkan dalam Kitab Keluaran. Seperti yang telah saya katakan, kata kelepasan adalah sama dengan kata keselamatan. Ketika kita sampai kepada subjek tentang kelepasan dalam Kitab Keluaran, tentang keselamatan yang dialami oleh umat Allah, kita melihat kuasa Allah. Hal itu adalah karena tidak ada yang namanya keselamatan tanpa kuasa Allah, baik dulu maupun sekarang. Dalam Kitab Keluaran, Anda akan melihat kuasa Allah diperlihatkan dengan cara yang sangat unik, dimulai dengan kesepuluh tulah.

### ***Tulah***

Kisah kesepuluh tulah adalah gambaran tentang suatu kebenaran besar yang diajarkan dalam Alkitab mulai dari Kitab Kejadian hingga Kitab Wahyu. Dalam 1 Yohanes 4:4, kebenaran ini dinyatakan demikian: "Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia." Demikianlah penerapan devosional dari kisah tentang kesepuluh tulah itu.

Dalam Keluaran 5:1, Musa dan Harun mengajukan permohonan mereka yang pertama kepada Firaun untuk melepaskan bangsa Israel. Akan tetapi Firaun hanya mengejek. Permintaan itu sangat menggelikan. Motivasi apa yang mungkin dimiliki Firaun? Alasan yang mereka berikan tidak berarti apa-apa bagi Firaun: "Allah bangsa Ibrani telah menjumpai kami; oleh karenanya, lepaskanlah kami sebab demikianlah Allah menyuruh kami untuk menyampaikannya kepadamu." (1)

Dalam kisah ini, kita juga melihat apa yang mungkin kita sebut sebagai "prinsip-prinsip kelepasan" dari kuasa dosa atau kejahatan. Saat Musa menuntut kelepasan umat Allah dan Firaun menolak melepaskan mereka, datanglah tulah. Pada akhirnya, tulah-tulah ini merubah keadaan. Sedikit demi sedikit, Firaun mulai takluk kepada kuasa Allah. Akan tetapi, sementara Firaun mulai takluk kepada kuasa Allah, tolong Anda perhatikan dialog di antara Musa

dengan Firaun. Banyak orang yang meyakini bahwa Musa adalah gambaran pembebas kita, yaitu Yesus Kristus, dan Firaun adalah gambaran Iblis, yang melambangkan kejahatan. Kalau kita memahami dinamika dari apa yang terjadi di antara Musa dengan Firaun, kita mungkin memahami dinamika dari apa yang terjadi di antara Yesus Kristus dengan Iblis sekarang ini dalam kelepaan atau keselamatan kita.

Misalnya, perhatikan apa yang dikatakan Firaun dalam Keluaran 8:25 setelah Musa menuntut bangsa Israel untuk diizinkan pergi dan memberikan persembahan kepada Allah mereka. Firaun berkata, "Pergilah, persembahkanlah korban kepada Allahmu di negeri ini." Dengan kata lain, "Jangan meninggalkan Mesir!"

Setelah beberapa tahun lagi, Firaun kembali setuju melepaskan bangsa Israel untuk mengadakan ibadah keagamaan mereka, namun ia bersikeras menuntut kompromi: "Baik, silakan pergi, namun jangan terlalu jauh." (8:28). Hal ini merupakan gambaran bagaimana tekanan menimpa mereka yang baru saja menjadi orang percaya. Misalnya, "Baiklah, kalau engkau mau menjadi orang Kristen, silakan, namun aku berharap engkau tidak menjadi fanatik seperti mereka itu. Maksudku, aku berharap engkau tidak terlalu jauh atau terlalu serius."

Dalam Keluaran 10:8-10, setelah beberapa tahun lagi, Firaun mengalah sedikit lagi. "Baiklah, silakan pergi, namun jangan membawa anak kalian. Tinggalkan anak kalian di Mesir." Ketika Iblis mengetahui bahwa ia tidak lagi mungkin membuat kita mengkompromikan iman kita, ia akan berusaha menguasai anak kita. Sungguh menakutkan betapa begitu banyak orang yang menjadi beriman namun mereka "meninggalkan anak-anak mereka di Mesir."

Setelah beberapa tahun lagi, Firaun mengatakan, "Silakan pergi, namun tinggalkan ternakmu di Mesir" (10:24). Seolah-olah si jahat meminta agar kita tidak membawa kekayaan kita ke dalam iman kita.

Saya percaya bahwa demikianlah strategi Iblis, yang dalam hal ini dilambangkan oleh Firaun. Prinsip pertama kelepaan adalah jangan pernah berkompromi dengan Iblis. Jangan membiarkan si jahat menggoda Anda untuk menetap di Mesir (dunia), bersikap apatis tentang iman Anda, meninggalkan anak-anak Anda di Mesir, atau meninggalkan kekayaan Anda di Mesir.

### ***Mujizat***

Akan tetapi kalau Anda sudah terlanjur berbuat dosa, seperti sebagian besar orang, bagaimana jalan ke luarnya? Kitab Keluaran mengatakan: untuk ke luar dari perbudakan

dan tirani dosa, Anda membutuhkan mujizat. Kita melihat gambaran tentang mujizat-mujizat yang kita butuhkan digambarkan dalam Paskah, dan dalam menyeberangi Laut Merah. Mujizat-mujizat itu menjadi tanda dari kelepasan terakhir bangsa Israel dari Firaun.

Tulah terakhir adalah amarah murka Allah yang mengambil nyawa semua putra sulung di Mesir. Disaat umat pilihan Allah merayakan Paskah, amarah murka Allah lewat di atas orang Mesir. Yesus menunjukkan hubungan antara Paskah ini dengan keselamatan kita ketika Ia memberitahu para rasul bahwa kematian-Nya di kayu salib adalah penggenapan dari segala yang digambarkan dalam Paskah (Lukas 22:16).

Sepanjang dialog Musa dengan Firaun, Anda tahu bahwa Firaun tetap tidak mau melepaskan bangsa Israel. Firaun terus saja mengubah pikirannya. Sebentar Firaun mengatakan, "Silakan pergi," namun ketika tulahnya mereda, ia mengatakan, "Jangan pergi." Bahkan setelah melepaskan mereka, Firaun kembali mengalami perubahan hati. Ketika umat Allah terpojok di Laut Merah, Firaun mengerahkan armadanya dan tampaknya Firaun mau membantai mereka. Jelas bangsa Israel kembali membutuhkan mujizat.

Musa melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, dan sisa ceritanya sudah tidak asing lagi. Laut

Merah terbelah menjadi dinding yang sangat tinggi, dan bangsa Israel menyeberanginya dengan berjalan di atas tanah yang kering. Ketika bangsa Mesir berusaha mengejar mereka, dinding air tersebut roboh menenggelamkan bangsa Mesir. (14:21-28).

Ketika membaca tentang mujizat dalam Perjanjian Lama, Anda harus memutuskan apakah Anda mempercayai hal supernatural atau tidak. Saya percaya kepada mujizat ini. Saya mempercayai kisah ini apa adanya. Saya percaya bahwa kejadiannya persis seperti yang digambarkan. Saya percaya bahwa kisah ini menggambarkan keselamatan kita. Dibutuhkan mujizat Allah untuk menyelamatkan Anda. Dibutuhkan mujizat Allah untuk menyelamatkan saya. Itulah yang digambarkan mujizat Paskah dan terbelahnya Laut Merah bagi kita.

Setelah bangsa Israel menyeberangi Laut Merah dan mencapai padang belantara, mereka menghadapi suatu masalah baru. Apa yang akan mereka makan dan minum di tengah-tengah padang belantara? Antara dua hingga tiga juta orang membutuhkan makanan dan air. Musa tidak tahu harus bagaimana. Akan tetapi Allah tahu.

Sekali lagi, Allah memenuhi kebutuhan mereka dengan mujizat. Pada suatu pagi mereka bangun, seluruh tanah ditutupi oleh benda berwarna putih. Mereka heran, "Apa ini?" Dalam bahasa Ibrani, pertanyaan "Apa ini?"

adalah manna, maka demikianlah mereka menyebutnya. Sejak saat itu, manna selalu datang bagi mereka setiap pagi.

Makanan yang Allah sediakan bagi bangsa Israel jelas sudah memenuhi segala kebutuhan gizi mereka, sebab mereka memakannya selama empat puluh tahun. Pemeliharaan supernatural ini menunjukkan satu lagi mujizat yang kita butuhkan – yaitu ketahanan. Siapa atau apa yang menjadi sumber ketahanan Anda? Apakah Anda mengandalkan perekonomian negara, atau mengandalkan kemampuan Anda untuk memenuhi kebutuhan Anda? Sumber dari segala yang kita butuhkan adalah Allah. Ketika kita bersandar kepada-Nya, Ia memberi kita apa yang kita butuhkan, saat kita membutuhkannya. Mereka harus mengumpulkan manna itu setiap hari, yang melambangkan ajaran Yesus, bahwa ketika berdoa, kita mengatakan, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Sebelum makan, kita mengucapkan syukur atas makanan kita, mengakui fakta bahwa Allah adalah sumber dari makanan tersebut dan juga sumber dari segala yang kita butuhkan. Pemeliharaan Allah terhadap bangsa Israel selama empat puluh tahun mengembara di padang belantara mengingatkan kita akan kebenaran tentang pemeliharaan Allah.

### ***Kelepasan Kita***

Dalam Kitab Keluaran, kita juga menemukan dasar keselamatan kita dan bentuk ibadah kita yang terpenting. Sakramen pada inti kelepasan bangsa Israel telah menjadi sakramen pada inti keselamatan kita. Umat Allah telah diperintahkan untuk mengorbankan seekor domba dan mengoleskan darahnya pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas rumah mereka. Demikianlah gambaran salib Kristus, yang memungkinkan amarah murka Allah lewat dari pada kita. Yesus, Anak Domba Allah, dikorbankan demi kita, dan darah Yesuslah yang menyelamatkan kita. Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah, yang digambarkan oleh Anak Domba Paskah.

Saya berdoa semoga Anda melihat mujizat yang melepaskan bangsa Israel dalam Kitab Keluaran ini sebagai gambaran tentang mujizat yang menyelamatkan kita sekarang ini.

## **Bab 16**

### **Inti Sepuluh Perintah Allah**

Sekarang saya mau membahas Sepuluh Perintah Allah, yang kita lihat dalam Keluaran 20:1-17. Kesepuluh Perintah Allah ini merangkum inti dari ratusan perintah yang lebih spesifik.

Kesepuluh Perintah Allah ditulis pada dua loh batu. Pada loh yang satu ditulis empat perintah, yang keseluruhannya mengatur hubungan kita dengan Allah:

- 1. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.**
- 2. Jangan menyembah berhala.**
- 3. Jangan menyebut nama-Ku dengan sembarangan.**
- 4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.**

Keempat perintah tersebut mengatur hubungan kita dengan Allah.

Loh yang kedua memuat enam perintah, yang mengatur hubungan kita dengan sesama.

- 5. Hormatilah ayah dan ibumu.**
- 6. Jangan membunuh.**
- 7. Jangan berzinah.**
- 8. Jangan mencuri.**
- 9. Jangan berbohong.**
- 10. Jangan mengingini.**

Mari kita mendalami Sepuluh Perintah Allah ini untuk melihat apa maksudnya.

Perintah pertama mengatakan, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Dikatakan bahwa Alkitab dapat dirangkum menjadi dua kata: “Dahulukan Allah”. Demikianlah inti dari perintah pertama.

Perintah kedua melarang kita untuk membuat patung atau apa pun yang menyerupai apa pun di langit atau di bumi dan menyebutnya Allah. Secara harafiah, perintah ini melarang penyembahan berhala. Akan tetapi, inti dari perintah ini yaitu: Allah adalah Roh. Kita diperintahkan untuk datang kepada Allah dengan iman. Karena Allah adalah Roh, objek iman kita akan selalu tidak kelihatan. Demikianlah Allah memerintahkan pendekatan kita kepada-Nya dan hubungan kita dengan-Nya. Ia mau kita datang kepada-Nya dengan iman. Kalau kita berusaha menjadikan sesuatu berwujud fisik atau kelihatan dan mengatakan bahwa hal tersebut merepresentasikan Allah, kita menghilangkan kebutuhan akan iman.

Perintah ketiga adalah bahwa kita dilarang menyebut nama-Nya dengan sembarangan. Walaupun sebagian besar orang mengasumsikan bahwa hal itu terutama menyangkut kata-kata kotor, inti perintah ini adalah lebih luas daripada itu. Intinya, setiap kali Anda menyebut nama Allah, bahkan dalam ibadah pun, hendaknya Anda mengingat siapa Allah

itu dan tidak menyebut nama-Nya dengan sembarangan, atau menyebut nama-Nya tidak sesuai dengan maksud yang diwakili oleh nama-Nya. Janganlah kita menyebut nama-Nya dengan sembarangan atau tanpa pertimbangan atau secara tidak hormat, bahkan ketika kita sedang beribadah pun.

Perintah keempat memerintahkan kita untuk mengingat hari Sabat dan menjaga kekudusannya. Secara harafiah, hal ini banyak penerapannya dalam ratusan perintah dalam Hukum Taurat. Banyak aturan Yahudi bertumbuh dari perintah ini, namun prinsipnya serupa dengan perintah pertama: Dahulukan Allah dalam kehidupan Anda. Luangkan waktu hanya bagi-Nya. Penerapan lainnya dari prinsip Sabat adalah istirahat. Sekarang ini terjadi wabah kelelahan fisik maupun emosional karena orang melanggar inti perintah keempat ini.

Ketika Anda membuka loh kedua, Anda melihat perintah-perintah yang berhubungan dengan orang-orang dalam kehidupan Anda. Yang pertama tentunya berhubungan dengan orangtua Anda. Dalam keadaan normal, orangtua adalah orang pertama dengan siapa Anda akan berhubungan. Perintah kelima ini mengatakan bahwa kita harus menghormati orangtua kita. Inilah satu-satunya perintah yang mengandung janji: Kalau engkau

menghormati orangtuamu, engkau akan panjang umur (12). Akan tetapi jangan lupa bahwa perintahnya adalah menghormati orangtua Anda. Belum tentu mentaati mereka. Alkitab mengajarkan bahwa anak-anak harus mentaati orangtua mereka. Ketika Anda masih kecil, Anda harus taat. Akan tetapi perintah kelima ini dimaksudkan bagi orang dewasa, di mana kita harus menghormati orangtua kita. Salah satu alasan mengapa hal ini penting adalah karena memberikan contoh bagaimana anak-anak Anda seharusnya menghormati Anda.

Perintah berikutnya melarang kita untuk membunuh. Bukan dalam artian harafiah, sebab ada ayat-ayat di mana Allah justru memerintahkan umat-Nya untuk membunuh (lihat antara lain Kejadian 9 dan Roma 13). Inti perintah ini adalah bahwa nyawa itu ada dalam tangan Allah, Allahlah yang memberikan nyawa, dan oleh karenanya, adalah hak prerogatif Allah sendiri untuk mencabut nyawa.

Perintah ketujuh melarang kita untuk berzinah. Saya percaya bahwa inti perintah ini adalah apa yang mungkin kita sebut sebagai "hak anak-anak." Adalah rencana Allah, seperti disebutkan dalam Kejadian 2, untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan menjadi pasangan menikah, agar mereka bisa menjadi orangtua dan menghasilkan individu-individu yang akan menjadi pasangan menikah lagi dan orangtua lagi. Pernikahan

adalah konteks aman di mana Allah menghendaki anak-anak dibesarkan dan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan. Jadi, ketentraman anak-anak tergantung pada komitmen atau kesetiaan pasangan menikah yang bersangkutan. Saya percaya bahwa itulah inti perintah ini. Allah memikirkan keluarga dan anak-anak ketika memerintahkan: Jangan berzinah.

Perintah kedelapan adalah jangan mencuri. Inti perintah ini adalah bahwa Allah adalah Allah yang teratur. Berdasarkan kasih karunia-Nya dan apa yang kita tabur dan tuai, kita mengakumulasikan aset tertentu dalam kehidupan kita. Ketika Anda mencuri, Anda melanggar keteraturan yang Allah kehendaki. Struktur yang ditetapkan Allah inilah inti dari perintah kedelapan ini.

Perintah kesembilan adalah jangan mengucapkan saksi dusta. Menurut saya, sebagian besar orang kurang memahami betul perintah yang satu ini. Kita cenderung berpikir tentang kebohongan besar dan kebohongan kecil, kebohongan hitam dan kebohongan putih. Salah satu cara paling cerdas untuk berbohong adalah mengatakan kebenaran di luar konteks, atau mengatakan hanya setengah kebenaran. Orang menjadi ahli dalam hal ini ketika mereka ingin membunuh karakter seseorang. Akan tetapi perintah ini jelas sekali menyingkapkan niat-niat seperti itu dengan mengatakan jangan mengucapkan saksi

dusta. Tidak peduli seberapa cerdas Anda melakukannya. Kalau Anda memberikan kesan yang salah, entah besar entah kecil, dengan perbuatan atau pun kelalaian, Anda melanggar perintah kesembilan ini. Inti perintah kesembilan ini adalah mengkomunikasikan kebenaran melalui ucapan, gerak-gerik, atau sarana lain.

Perintah terakhir melarang kita untuk mengingini. Inti perintah ini mirip dengan perintah kedelapan: Jangan mencuri. Allah memang mempunyai kehendak tentang apa yang kita miliki. Pasangan kita, keluarga kita, rumah kita, posisi kita, keseluruhan tempat kita dalam kehidupan. Allah memang mempunyai kehendak tentang hal-hal tersebut. Menurut Kitab Suci, kita tidak boleh membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita semua adalah individu yang unik. Ketika Allah menciptakan kita, Ia tidak menggunakan pola yang sama. Ia tidak mau kita menjadi seperti siapa pun juga. Ia tidak mau siapa pun juga seperti kita. Oleh karenanya, janganlah kita membandingkan diri dengan sesama dan janganlah kita iri atau mengingini apa yang dimiliki orang lain. Iri dan mengingini menunjukkan bahwa kita tidak puas dengan kehendak Allah bagi kehidupan kita. Saya percaya demikianlah inti perintah kesepuluh.